



POLA KEHIDUPAN PENGRAJIN ANYAMAN DI TASIKMALAYA



Direktorat
Budayaan
24

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

**POLA KEHIDUPAN
PENGRAJIN ANYAMAN
DI TASIKMALAYA**

oleh
S. DLOYANA KUSUMAH

PROYEK MEDIA KEBUDAYAAN JAKARTA
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1984/1985

PENGANTAR

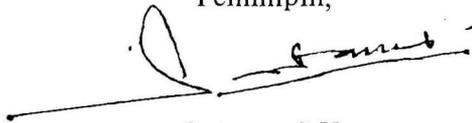
Salah satu kegiatan Proyek Media Kebudayaan Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 1984/1985 adalah pembuatan bahan informasi kebudayaan melalui penyusunan/penerbitan Pustaka Wisata Budaya.

Penulisan Pustaka Wisata Budaya bertujuan: merekam dan menyebarkan informasi tentang aneka ragam budaya Indonesia, khususnya yang menampilkan ke Indonesiaan dan mengandung nilai-nilai budaya yang patut dibanggakan serta mempunyai daya tarik bagi pengembangan wisata budaya serta meningkatkan perhatian, minat, dan apresiasi masyarakat terhadap budaya bangsa yang mempunyai potensi sebagai sasaran wisata budaya.

Pada kesempatan ini kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan, penyuntingan sampai dapat diterbitkannya Pustaka Wisata Budaya ini. Kami menyadari hasil penyusunan Pustaka Wisata Budaya ini masih jauh dari kesempurnaan, maka kami mohon saran dan perbaikan dari para pembaca demi kesempurnaan buku ini.

Mudah-mudahan Pustaka Wisata Budaya ini benar-benar bermanfaat dalam membantu peningkatan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Proyek Media Kebudayaan Jakarta
Pemimpin,



Sutarso, S.H.
NIP. 130186291

KATA PENGANTAR

Pada suatu tempat di lereng Gunung Galunggung, ada sekelompok masyarakat yang mempunyai kepandaian dan kebiasaan membuat macam-macam kerajinan anyaman. Barang kerajinan itu dibuat secara sederhana, dengan teknologi sederhana bahkan bahan yang dipakai untuk membuat kerajinan itupun diperolehnya dari alam sekeliling yang tumbuh secara alamiah.

Walaupun kehidupan masyarakat mengalami perkembangan yang amat pesat menuju ke masyarakat modern, namun justru hasil-hasil karya yang mempunyai nilai-nilai tradisional semakin dicari dan digemari. Salah satu contoh ialah: "Aneka Kerajinan Anyaman Tasikmalaya"

Berbagai bentuk kerajinan anyaman dijadikan perlengkapan di banyak rumah tangga. Dari ruang tamu sampai ke dapur, kita hampir dapat memastikan akan menemukan barang-barang anyaman. Dari yang berfungsi sebagai hiasan belaka maupun yang berguna sebagai kelengkapan isi rumah tangga, kerajinan anyaman ternyata masih memegang peranan yang penting.

Di samping rasa senang atas minat masyarakat yang makin meningkat akan hasil karya yang bersifat tradisional tadi, ada pula terselip rasa gundah yang mendalam. Rasa gundah itu disebabkan ketidaktahuan para pemakai kerajinan itu, tentang siapa pembuat dan dimana benda itu dihasilkan. Ternyata sebelum sampai di rumah-rumah para pemakai, benda-benda tersebut harus melewati serangkaian proses yang panjang dan berliku-liku. Dari asalnya yang berupa daun-daun sampai terwujud menjadi macam-macam benda yang unik dan manis.

Tasikmalaya adalah salah satu kota yang banyak dikenal oleh masyarakat luas, karena dari sanalah aneka kerajinan anyaman itu berasal. Namun sebenarnya tepatnya bukan dari kata tersebut.

Tasikmalaya adalah sebuah kota yang terbentuk dari beberapa kecamatan. Salah satu kecamatan yang ada bernama Rajapolah. Dari sanalah sebetulnya yang menunjang dan memberi arti kota Tasikmalaya sebagai kota anyaman.

Dari Rajapolah semua itu berawal, meskipun para pengrajin tidak pernah mengeluh atau kecewa karena Tasikmalaya lebih ternama dan dikenal masyarakat luas. Mereka cukup berbangga hati bila hasil karyanya diminati dan dihargai banyak orang.

Adalah hal yang sangat menggembirakan sekali bahwa Direktorat Jenderal Kebudayaan telah membuat suatu kebijaksanaan yang menampung segala kegiatan yang berkaitan dengan inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan dalam suatu wadah yang bernama "Proyek Media Kebudayaan" di mana dalam forum tersebut kita dapat mengembangkan kreasi baik yang merupakan penulisan tentang hasil karya seni, upacara adat, permainan, olah raga tradisional dan sebagainya.

Tentu saja tujuannya selain untuk memperluas cakrawala pandangan masyarakat juga untuk menyebarluaskan budaya daerah serta untuk mendokumentasikannya agar generasi yang akan datang mengetahui kekayaan dan keanekaragaman kebudayaan bangsanya lewat tulisan yang ada.

Dengan susah payah dan disertai kekurangan di sana sini, akhirnya penulisan mengenai "Pola Kehidupan Pengrajin Anyaman Tasikmalaya" dapat saya selesaikan juga. Tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak tentu saja tulisan ini tak akan pernah terwujud. Untuk itu saya secara pribadi dan keluar dari lubuk hati yang paling tulus lewat tulisan ini ingin mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak Dr. S. Budhisantoso, Bapak Sutarso S.H., dan Bapak Yaya Hudaya BA. selaku pihak-pihak yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menyusun naskah ini, sebagai insan biasa kiranya saya hanya bisa memohon kiranya Tuhan YME, membalas semua kebaikan itu. Akhirnya semua tulisan ini bermanfaat dalam rangka pendokumentasian kebudayaan daerah khususnya, dan dalam usaha melestarikan kebudayaan nasional.

Penulis

ttd.

s. dloyana kusumah

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
BAB I. PENDAHULUAN	
– Ruang Lingkup Masalah	1
– Tujuan Penulisan	2
– Metode Pengumpulan Data	2
– Pemilihan Wilayah Sampel	3
BAB II. IDENTIFIKASI	
– Lingkungan Fisik	5
– Flora dan Fauna	7
– Penduduk dan Kehidupan Ekonomi	8
– Sistem Kekerabatan	9
– Kehidupan Agama	11
– Pola Perumahan	11
BAB III. ASAL-USUL KERAJINAN ANYAMAN	
– Fungsi Anyaman bagi Masyarakat Setempat ...	15
– Fungsi Sosial	18
BAB IV. POLA PRODUKSI, DISTRIBUSI DAN PEMASARAN	
– Pola Produksi	24
– Tenaga Kerja dan Modal Produksi	51
– Pemasaran Kerajinan Anyaman	60
BAB V. BEBERAPA KEBIJAKSANAAN UNTUK MENINGKATKAN KEHIDUPAN PENGRAJIN	65
KESIMPULAN	71
PETA	73
DAFTAR KATA DAN PENJELASANNYA	74
DAFTAR KEPUSTAKAAN	76
DAFTAR INFORMAN	77

BAB I PENDAHULUAN

Orang Sunda seperti juga manusia lainnya adalah makhluk hidup yang menghendaki pemenuhan kebutuhan hidup yang kompleks. Bila dibandingkan dengan makhluk-makhluk yang lain misalnya binatang, maka manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak saja berdasarkan insting belaka, melainkan dikendalikan oleh intelegensinya. Dengan intelegensinya itu manusia berupaya memenuhi kebutuhan yang beraneka ragam tersebut.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, manusia mengenal berbagai cara, sesuai dengan tujuan dalam memenuhi selera tertentu, sehingga terjelmalah suatu karya estetis yang berupa bermacam-macam bentuk barang yang semua itu bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan hidup.

Dalam konsep kebudayaan Sunda, dikenal berbagai jenis kerajinan yang berasal dari unsur alamiah. Unsur-unsur tersebut dengan sendirinya sejalan dengan unsur-unsur yang terdapat atau mudah diperoleh dari lingkungan fisik, alam tempat yang dihuni oleh orang Sunda itu. Dengan demikian corak kerajinan anyaman orang Sunda, secara tradisional dipengaruhi juga oleh corak lingkungannya ialah alam fisik Jawa Barat. Di samping itu memperlihatkan pula proses mengolah dan mewujudkan bahan mentah menjadi bentuk-bentuk anyaman secara tradisional. Tegasnya bahwa pada masyarakat Sunda terdapat teknologi tradisional dalam hal pembuatan kerajinan anyaman, sehingga memberi kesan adanya kerajinan anyaman khas Sunda.

Ruang Lingkup Masalah yang Disajikan

Teknik dan seni menganyam yang berkembang hingga sekarang, dan dikenal oleh setiap masyarakat di dunia ini sebenarnya telah dikenal manusia sejak lama. Tepatnya sejak zaman pra sejarah, pada masa Neolitik. Beberapa arkeolog pernah menemukan peninggalan-peninggalan zaman pra sejarah berupa pecahan-pecahan gerabah. Pada pecahan gerabah-gerabah tersebut, didapatkan ragam hias dengan motif anyaman.

Selain itu pula sudah banyak koleksi anyaman yang dipamerkan, namun demikian belum banyak diketahui mengenai anyaman secara utuh, yang dikaitkan dengan berbagai aspek kehidupan se-

cara keseluruhan. Sehubungan dengan hal di atas tadi, maka dalam penulisan ini akan dikemukakan masalah-masalah mengenai:

1. Asal-usul dan fungsi kerajinan anyaman bagi masyarakat setempat, meliputi asal-usul kerajinan anyaman atau sejarah perkembangan kerajinan anyaman pada masyarakat yang bersangkutan.
2. Pola produksi dan distribusi/pemasaran, meliputi teknik pembuatan anyaman, tenaga kerja, modal usaha serta pemasaran kerajinan anyaman.
3. Beberapa kebijaksanaan untuk meningkatkan kehidupan pengrajin anyaman.

Dalam penulisan ini, penulis akan membatasi masalahnya pada aneka kerajinan anyaman yang menjadi ciri khas bagi daerah yang bersangkutan. Aneka kerajinan anyaman tersebut meliputi tudung, tas, dompet, macam-macam wadah untuk tempat makanan kecil, hiasan dinding, sandal, perlengkapan makan dan minum, tikar dan sebagainya.

Tujuan Penulisan

Seperti telah dijelaskan dalam buku panduan, penulisan salah satu kebudayaan daerah adalah merupakan bagian dari kegiatan Proyek Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan. Adapun tujuan penulisan sendiri ialah :

1. Merekam dan menyebarluaskan informasi tentang aneka ragam budaya Indonesia, khususnya yang menampilkan keindonesian dan mengandung nilai-nilai budaya yang patut dibanggakan serta mempunyai daya tarik bagi pengembangan wisata budaya.
2. Meningkatkan perhatian, minat dan apresiasi masyarakat terhadap budaya bangsa yang mempunyai potensi sebagai sasaran wisata budaya.
3. Merangsang para pengrajin untuk lebih meningkatkan hasil kerjanya.

Metode Pengumpulan Data

Untuk mencapai sasaran yang dituju, diperlukan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi dan Pencatatan

Diperlukan dalam pengumpulan data dalam rangka untuk mengetahui secara langsung proses pembuatan kerajinan anyaman serta mengamati bagaimana sesungguhnya pola kehidupan pengrajin anyaman tersebut dan kemudian mencatatnya dalam *field note*.

2. Wawancara

Teknik wawancara diperlukan dalam pengumpulan data ini dengan maksud untuk memperoleh informasi mengenai pola kehidupan pengrajin. Di samping itu dilakukan pula wawancara bebas untuk pendekatan kepada warga masyarakat.

3. Data Kepustakaan

Untuk melengkapi data, dilakukan pula studi kepustakaan dengan menggunakan bahan bacaan yang sesuai dengan topik yang akan ditulis.

4. Foto Dokumentasi

Selain ketiga teknik di atas, pada waktu penulis berada di lapangan/di tempat pengumpulan data dilakukan juga etno photography yaitu pengambilan photo dokumentasi tentang kegiatan para pengrajin dengan segala aspek yang berhubungan dengan masalah kerajinan anyaman.

Pemilihan Wilayah Sampel

Obyek penelitian ini ditujukan pada satu suku bangsa ialah suku bangsa Sunda. Seperti diketahui bahwa yang dimaksud dengan orang Sunda secara umum ialah mereka yang sehari-hari mempergunakan bahasa Sunda dan menjadi pendukung kebudayaan Sunda.

Namun walaupun demikian tidak semua orang Sunda mempunyai mata pencaharian dan kebiasaan yang sama. Masing-masing daerah memiliki ciri khas yang dapat membedakannya dengan daerah yang lain, misalnya Bandung terkenal dengan oncomnya, Garut dengan dodolnya dan Tasikmalaya terkenal dengan aneka kerajinan anyamannya.

Oleh karena itu, sesuai dengan judul yang diminta, maka tulisan ini akan menitikberatkan pada "Pola Kehidupan Pengrajin Anyam-

an” yang ada di Tasikmalaya. Adapun daerah yang mempunyai ke-
bisaan anyam-menganyam tersebut adalah Kecamatan Rajapolah
yang terletak kurang lebih 17 km. dari Ibukota Administratif Tasik-
malaya. Kecamatan Rajapolah dengan kegiatan penduduknya yang
sebagian besar hidup dari anyaman memang merupakan ciri khas
yang menyebabkan terkenalnya Tasikmalaya sebagai kota anyam-
an, dan membedakannya dengan daerah yang lain.

BAB II IDENTIFIKASI

Lingkungan Fisik

Kecamatan Rajapolah secara administratif termasuk salah satu bagian dari wilayah kota administratif Tasikmalaya Propinsi Jawa barat. Kecamatan ini terletak kurang lebih 17 km dari ibukota administratif Tasikmalaya.

Jalan yang menghubungkan Kecamatan Rajapolah dengan kota Tasikmalaya ialah jalan raya propinsi yang beraspal baik sekali. Kecamatan Rajapolah sendiri terletak di pinggir jalan raya yang dapat dilalui dengan kendaraan umum baik yang beroda dua, tiga maupun empat. Adapun jalan yang menghubungkan desa yang satu dengan yang lainnya berupa jalan desa yang belum beraspal, yang sebagian besar terdiri dari tanah keras atau sebagian bebatuan. Dengan demikian kendaraan yang dapat digunakan dalam jarak dekat ini ialah *delman*, *sado*, *keretek*, sepeda, atau hanya berjalan kaki.

Luas Kecamatan Rajapolah adalah 30,5 km² dengan tanahnya sebagian besar merupakan dataran rendah dan sedikit tanah yang berbukit. Tanahnya masing-masing terdiri dari pemukiman penduduk, persawahan, kebun-kebun penduduk yang kebanyakan ditanami dengan pohon pandan, jaksi maupun panama untuk keperluan membuat anyaman.

Ibukota Kecamatan Rajapolah merupakan pusat kegiatan perekonomian masyarakat setempat dan semua urusan baik pemerintahan maupun lainnya dipusatkan di tempat tersebut. Di ibukota kecamatan tersebut, terletak pusat pertokoan yang 90% menjual hasil-hasil kerajinan tangan penduduk setempat berupa aneka kerajinan anyaman. Toko-toko tersebut berderet rapi sepanjang kurang lebih 3 km. di pinggir jalan raya. Di samping toko-toko yang menjual aneka kerajinan anyaman, di tempat tersebut ada pula pasar yang merupakan tempat perniagaan dan pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat sehari-hari.



Gambar 1.
Sebagian dari keadaan alam Kec. Rajapolah.

Berdasarkan monografi di kecamatan, Rajapolah memiliki 8 buah desa masing-masing:

- Desa Manggungjaya
- Desa Tanjung Pura
- Desa Sukaraja
- Desa Rajapolah
- Desa Dawagung
- Desa Manggung Sari
- Desa Rajamandala
- Desa Sukanagalih.

Menurut rencana, pada akhir/pertengahan tahun 1985 ini Kecamatan Rajapolah akan ditambah dengan 8 kemantren baru (atau suatu daerah setingkat di atas desa) yaitu:

- Kemantren Sindangraja,
- Kemantren Bojonggaok,
- Kemantren Condong,
- Kemantren Karang Sembung,

- Kemantren Karang Resik,
- Kemantren Gersik,
- Kemantren Tanjung Mekar.

Flora dan Fauna

Alam kecamatan Rajapolah ditumbuhi tanaman tropis dengan dipengaruhi angin musim. Tumbuh-tumbuhan yang dapat tumbuh di Kecamatan Rajapolah ini sangat banyak jumlahnya dan tumbuh dengan subur karena alam fisik dan tanahnya mendukung kesuburan itu. Jenis tumbuh-tumbuhan itu dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Tanaman pangan terdiri dari:
 - a. Tanaman utama, berupa padi baik yang ditanam di sawah maupun di ladang.
 - b. Tanaman palawija, berupa jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kacang kedele, kacang hijau.
 - c. Tanaman sayuran, berupa kubis, kentang, kol, kangkung, labu dan sebagainya.
 - d. Tanaman buah-buahan berupa, alpokat, pisang, nenas, jeruk, pepaya, nangka dan sebagainya.
 - e. Tanaman perkebunan berupa kelapa, kopi dan tebu.
2. Tanaman produksi, berupa bahan baku untuk membuat aneka kerajinan anyaman seperti, pohon panama, jaksi dan pandan.
3. Tanaman rempah-rempah berupa cabe, cengkeh, lada dan sedikit pohon pala.
4. Tanaman hias terdiri dari berbagai macam bunga-bunga antara lain ros, melati, bakung dan sebagainya.



Gambar 2.
Sebagian persawahan dan kebun kelapa serta tumbuhan lainnya.

Dengan pengetahuan yang dimiliki oleh orang Sunda pada umumnya, masyarakat setempat dapat mengetahui dan memahami segala jenis tumbuhan yang dapat dimakan ataupun diminum ataupun dijadikan bahan untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Begitu pula halnya dengan memilih binatang-binatang mana yang bisa atau lazim dimakan dan mana pula yang tidak lazim dimakan. Jenis-jenis binatang yang hidup di kecamatan Rajapolah dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Binatang ternak yang biasa dipelihara di rumah-rumah maupun di tempat-tempat tertentu misalnya kerbau, ayam, itik dan sebagainya.
2. Perikanan darat misalnya, ikan mas, mujair, nilem, gurame, belut dan lele.

Penduduk dan Kehidupan Ekonomi

Berdasarkan sensus penduduk, sampai bulan Maret 1985, penduduk Kecamatan Rajapolan tercatat ada 31.024 jiwa orang masing-masing terdiri dari 15.192 jiwa orang laki-laki dan 15.832 jiwa orang

perempuan. Pada kenyataannya, jika diamati lebih seksama akan tampak bahwa desa-desa di dalam wilayah Kecamatan Rajapolah lebih banyak dihuni oleh penduduk yang berjenis kelamin wanita/perempuan. Berdasarkan keterangan tokoh masyarakat setempat, penduduk laki-laki dalam usia produktif sebagian besar mencari nafkah di luar daerah misalnya di Bandung, Jakarta bahkan menyebar hampir ke seluruh Indonesia. Pekerjaan yang mereka lakukan di kota-kota besar tersebut sangat beraneka ragam seperti berjualan minyak kelapa, barang-barang kebutuhan hidup sehari-hari yang dijual secara kredit. Hasil berniaga seperti itu selanjutnya dikumpulkan dan mereka akan kembali ke desanya setiap tiga bulan sekali dan tinggal bersama keluarganya lebih kurang satu minggu.

Pada saat kaum laki-laki dalam usia produktif sedang berada di kota, di desa tinggallah kaum laki-laki yang sudah lanjut usia. Mereka yang mengerjakan sawah untuk ditanami padi atau palawija. Adapun kaum wanita yang ditinggal suaminya ke kota mengisi waktu mereka dengan bermacam-macam kegiatan yang dapat menunjang biaya hidup sehari-hari. Kegiatan mereka yang pasti ialah membuat aneka macam kerajinan anyaman dengan menggunakan bahan baku baik yang ditanamnya sendiri maupun yang dibeli dari desa lain bahkan ada pula yang dibeli dari daerah lain misalnya Kabupaten Ciamis yang sengaja menyediakan bahan baku untuk keperluan itu.

Di samping kaum wanita, usaha tersebut melibatkan juga anak-anaknya yang berusia sekitar 7 sampai 14 tahun kalau ia anak laki-laki. Sedangkan anak perempuan mulai usia 7 sampai tidak terbatas. Perbedaan batasan umur antara anak laki-laki dan anak perempuan disebabkan karena anak laki-laki selepas Sekolah Dasar jika tidak melanjutkan ke sekolah lanjutan berikutnya, biasanya mengikuti jejak ayahnya yaitu turut berusaha di kota-kota besar.

Jika diamati keadaan seperti di atas itu, maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya penduduk di Kecamatan Rajapolah pada waktu-waktu tertentu hanya diisi oleh kaum wanita dan anak-anak saja. Selain itu pula bahwa macam-macam kerajinan anyaman yang dihasilkan dari tempat tersebut merupakan buah karya kaum wanita dan anak-anaknya sebagai usaha rumah tangga (home industry).

Sistem Kekerabatan

Dalam sistem kekerabatan masyarakat di kecamatan Rajapolah seperti halnya masyarakat Sunda tidak menganut suatu pranata ja-

ringan keluarga besar genealogis yang biasa disebut marga. Walaupun dewasa ini ada kecenderungan pada sebagian masyarakat Sunda untuk mewariskan nama bapak kepada anaknya, bukan berarti bahwa pada masyarakat Sunda ada pengelompokan-pengelompokan yang bersifat patriarchy, hal itu hanya merupakan dampak pengaruh Barat (Belanda) dalam kegiatan administrasi kolonial semata.

Sistem kekerabatan pada masyarakat Rajapolah, bersifat bilateral artinya mengakui sama derajat kedudukan garis keluarga dari pihak ibu maupun ayah. Suatu unit keluarga pada masyarakat yang terkecil ialah *keluarga batih*, yang biasa disebut *umpi*, terdiri dari suami siteri dan anak-anaknya yang belum menikah. Suatu *umpi* dalam rumah tangga mungkin saja membengkak menjadi keluarga luas, yakni keluarga batih yang terselipi oleh saudara-saudaranya atau orang tuanya. Terkadang keluarga luas itu terjadi karena adanya salah seorang anak yang baru menikah, tinggal bersama orang tuanya sementara menunggu mampu mendirikan rumah tangga sendiri. Namun keadaan demikian pada masyarakat Rajapolah persentasenya sangat kecil sekali, karena pada umumnya laki-laki yang akan berumah tangga biasanya sudah menyiapkan rumah dan biaya hidup jauh sebelum pernikahan dilangsungkan.

Adat menetap setelah menikah cenderung memilih di pihak isterinya. Dengan demikian masyarakat Rajapolah cenderung *matrilokal*, karena anak perempuan dianggap dapat menggantikan ibunya untuk mengurus rumahtangga seperti memasak, mengasuh anak/adiknya, mencuci dan sebagainya. Selain itu juga masyarakat setempat beranggapan bahwa perempuan tidak layak mencari seorang laki-laki untuk dijadikan suami dengan berkunjung ke rumahnya, melainkan laki-lakilah yang datang ke rumah calon isterinya. Walaupun demikian sifat matrilokal itu berangsur menjadi *neolokal*, setelah diperkirakan pasangan itu mampu membangun rumah sendiri dan bebas menentukan tempat tinggal baru.

Hubungan keakraban kekeluargaan sampai keturunan-keturunannya yang terasa masih dekat, atau yang jauh sekalipun asal masih dapat diketahui atau dapat dilacak jelas garis keturunannya, tetap diperhatikan dan dianggap kerabat sehingga *henteu pareumeun obor*.

Biasanya mereka yang menyadari dan merasa masih seketurunan atau ada sangkut paut pertalian darah, akan saling tolong menolong

terutama sekali akan terlihat pada kegiatan-kegiatan hidup sehari-hari ataupun kegiatan yang sifatnya temporer seperti upacara-upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup seseorang.

Kehidupan Agama

Penduduk Kecamatan Rajapolah 100% memeluk agama Islam dan rumah-rumah peribadatan Islam banyak terdapat di daerah tersebut. Di kampung-kampung banyak didapati *tajug* atau langgar yakni semacam mesjid dalam bentuk kecil, dan umumnya mempunyai bentuk yang sederhana, bahkan ada yang hanya menampung beberapa orang saja. Langgar atau tajug ini mungkin milik perorangan tetapi ada juga yang dibuat oleh masyarakat secara gotong royong.

Tajug-tajug itu pada umumnya dilengkapi *bedug*, yakni semacam kendang tetapi besar dipakai sebagai alat pemberitahuan pada masyarakat kampung atau bagi mereka yang terserak sedang bekerja di sawah dan di kebun. Masyarakat di Kecamatan Rajapolah dapat dikatakan fanatik beragama Islam. Ketaatan mereka tercermin dalam hasrat mereka yang ingin menunaikan rukun Islam kelima ialah ibadah haji ke tanah suci. Terkadang mereka mengorbankan harta bendanya, asal tercapai maksud pergi ke tanah suci tersebut. Hal ini disebabkan karena status haji pada masyarakat setempat memperoleh kedudukan tinggi dan terhormat.

Pola Perumahan

Rumah-rumah di Kecamatan Rajapolah mempunyai dua macam bentuk yaitu rumah panggung, rumah semi permanen dan rumah permanen. Yang dimaksud dengan rumah panggung ialah tipe rumah yang paling tua. Rumah panggung tersebut selalu mempunyai *kolong*, terdapat jarak yang agak tinggi antara tanah dengan lantai. Rumah-rumah tersebut berdinding bilik. Pada umumnya ruangan bagian depan terbuka sehingga dapat menghirup udara dengan leluasa. Di ruang inilah para pengrajin melakukan pekerjaannya.

Rumah semi permanen bentuknya bagian bawah terbuat dari bata dan berlantai tegel atau semen biasa, sedangkan bagian atas masih menggunakan bilik. Umumnya mempunyai pintu dan jendela kaca. Dilihat dari segi jumlah, rumah dalam bentuk semi permanen ini menduduki urutan yang paling atas.

Adaun rumah permanen ialah bentuk rumah yang keseluruhannya terdiri dari batu, semen, kaca, dari bawah sampai atapnya. Lantai dari tegel atau semen, jadi kedua bentuk rumah ini (semi permanen dan permanen tidak mempunyai kolong).



Gambar 3.
Sebagian dari rumah penduduk di Kecamatan Rajapolah.

Meskipun jenisnya ada tiga macam, namun pola pengatur ruang pada masyarakat setempat sama, yaitu terdiri dari *tepas*, *patengahan*, *pangkeng*, *dapur*, *jamban*, dan ada kandang, kalau si empunya rumah mempunyai hewan piaraan.

Di bawah ini diterangkan pembagian ruang secara terinci:

1. *Tepas*, bagian depan rumah dipergunakan untuk menerima tamu. Untuk rumah panggung bagian ini biasanya selalu terbuka.
2. *Patengahan*, ruang pemisah antara ruang tamu dan kamar tidur digunakan sebagai ruang keluarga.
3. *Pangkeng*, kamar tidur letaknya berjejer ke belakang.

4. Dapur, tempat memasak makanan dan minuman.
5. Jamban, tempat mandi dan cuci. Kakus untuk sebagian penduduk terletak di sungai atau di kolam.
6. Kandang, tempat memelihara ternak (kerbau atau kambing) letaknya di belakang atau di samping rumah.

Sebagian besar penduduk di Kecamatan Rajapolah memanfaatkan halaman depan rumahnya untuk menjemur macam-macam anyaman sebelum diproses lebih lanjut. Kebiasaan ini tetap dipertahankan karena menurut anggapan mereka, jika halaman ditanami dengan tumbuh-tumbuhan, tidak cepat menghasilkan bila dibandingkan dengan bila dipakai untuk menjemur anyaman yang setiap hari bisa mendatangkan uang.



Gambar 4.
Kesibukan di pusat ibukota Kecamatan Rajapolah.



Gambar 5.
Salah satu toko yang menjual kerajinan anyaman.

BAB III

ASAL-USUL DAN FUNGSI KERAJINAN ANYAMAN BAGI MASYARAKAT SETEMPAT

Asal-usul Kerajinan Anyaman

Bapak Samhudi Dulhasid sebagai sesepuh di daerah Rajapolah, adalah seorang ahli dalam soal anyam-mengayam mengemukakan secara ringkas sejarah timbulnya kebiasaan menganyam dan siapa orang yang pertama kali membuatnya.

Pada mulanya anyaman yang dibuat di Rajapolah tersebut hanya terdiri dari tiga macam saja yaitu *tudung*, tikar dan dompet. Tapi pada perkembangan selanjutnya kreatifitas penduduk semakin meningkat dan maju sehingga terciptalah aneka macam kerajinan anyaman yang berupa sandal, tas dari bahan pandan, payung, perlengkapan makan/minum dan sebagainya. Produksi masyarakat yang semakin melimpah itu berhasil mengangkat nama kota Tasikmalaya sebagai kota anyaman. Seringkali Kecamatan Rajapolah sendiri sebagai pusat industri kerajinannya dilupakan atau hampir tidak dikenal oleh masyarakat luas, karena sebagian besar produksi anyaman dari Rajapolah dipasarkan di kota Tasikmalaya.

Adapun sejarah tentang perkembangan kerajinan anyaman tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Diperkirakan pada tahun 1911, di kecamatan Rajapolah hidup seorang kyai yang bernama Bapak Haji Yasin. Dalam mengisi waktu luangnya setelah mengajar mengenai berbagai masalah keagamaan kepada murid-muridnya, beliau dengan rajin menganyam topi dan kerajinan anyaman lainnya. Dalam melakukan pekerjaan tersebut ia dengan setia dibantu oleh para santrinya. Bahan baku untuk membuat topi itu diperolehnya dari kebun yang ada di sekitar rumah kediamannya yang kebetulan tumbuh dengan subur. Dalam satu minggu Haji Yasin dan pembantu-pembantunya itu dapat menghasilkan kurang lebih 10 (sepuluh) buah topi.

Selanjutnya menurut kebiasaan, topi-topi tersebut dibawa ke buffet-buffet stasiun kereta api di Tasikmalaya. Suatu hari pada saat Haji Yasin sedang berada di buffet, berhentilah kereta api ekspres dari Bandung dan dari dalam kereta itu turunlah seorang asing. Setelah diketahui kemudian dia itu diperkirakan seorang peranakan Prancis dan Aljazair bernama Tuan Vercizonk.

Ketika Tuan Vercizonk melihat topi-topi tersebut dia merasa sangat tertarik dan kemudian ia minta berbicara dengan Haji Yasin. Dalam pembicaraan tersebut ditanyakan apakah Haji Yasin sanggup membuat topi dalam jumlah yang banyak? Seandainya Haji Yasin menyanggupi dengan segera Vercizonk : akan memberikan sejumlah uang sebagai modal. Melihat kesungguhan Vercizonk, Haji Yasinpun merasa yakin bahwa inilah suatu cara untuk memperkenalkan kotanya kepada dunia luar. Mengingat akan hal itu segeralah Haji Yasin menyanggupi permintaan tersebut. Setelah uang yang dijanjikan itu datang, mulailah ia dan pembantunya memproduksi topi-topi tersebut dan menjadi relasi tetap dalam perdagangan dengan orang Eropa.

Dengan adanya hubungan dagang antara Haji Yasin dengan Vercizonk, dalam perkembangan selanjutnya semakin banyak penduduk di Kecamatan Rajapolah yang mengikuti jejak Haji Yasin beramai-ramai membuat kerajinan anyaman. Sebagaimana halnya dalam kehidupan masyarakat, terdapat beberapa lapisan yang kaya dan yang tidak mampu. Golongan kaya ini ternyata kelak menjadi saudagar-saudagar besar dalam usaha ini, sebaliknya masyarakat yang kurang/tidak mampu pada perkembangan selanjutnya menjadi pengrajin dengan berbagai ketergantungan kepada golongan mampu di atas.

Sampai saat ini, tercatat ada beberapa orang saudagar besar seperti berikut ini:

1. Haji Appandi.
2. Haji Ahmad Sadeli.
3. Bapak Dulhasid (ayahanda informan).
4. Bapak Suwarta.
5. Haji Dulhamid.

Mereka inilah sebenarnya yang memegang kendali dalam perkembangan usaha kerajinan anyaman di Rajapolah.



Gambar 6.

Suatu ceruk yang disebut Legok Ringgit, legenda tentang kejayaan Rajapolah di masa lampau. Kini tempat tersebut dipenuhi oleh bangunan rumah yang bagus-bagus dengan sejumlah pemiliknya masih keturunan para saudagar anyaman Rajapolah.

Topi-topi yang dihasilkan oleh para pengusaha di atas adalah topi yang mempunyai kualitas terbaik. Hasil produksi topi tersebut, 75% dikirim ke luar negeri khususnya ke Eropa sesuai dengan pesanan Vercizonk, terutama daratan Prancis dan Jerman. Pada saat itu harga yang umum berlaku untuk setiap topi ialah $1\frac{1}{2}$ (satu setengah) gulden.

Topi-topi produksi Rajapolah tersebut, mencapai puncak keberhasilannya mulai tahun 1914 – 1919. Sesudah tahun 1919 produksinya agak menurun sedikit terutama menjelang tahun 1937 yaitu saat terjadinya krisis ekonomi dunia. Sesudah masa itu berakhir, produksi topi kembali meningkat melebihi tahun-tahun sebelumnya.

Demikian makmurnya kehidupan masyarakat Rajapolah saat itu, sehingga ada satu tempat yang disebut *Legok Ringgit*, yang menggambarkan makmurnya tempat itu.

Menurut cerita Bapak Samhudi Dulhasid, sebetulnya saat itu di Jawa Tengah tepatnya di kota Gombong sudah ada pula pengrajin topi dan anyaman lain, yaitu tikar dan dompet, tetapi ada kekurangannya yaitu bahan baku untuk topi yaitu pandan ukurannya kurang panjang dan sulit untuk dibuat topi yang baik. Oleh karena itu Tuan Vercizonk lebih bersenang hati dengan memesan topi-topi hasil anyaman pengrajin di Rajapolah.

Para saudagar tadi, di samping berniaga dengan Tuan Vercizonk juga bertindak sebagai pemborong untuk barang-barang dari Amerika. Jika dibandingkan dengan hasil produksi anyaman zaman sekarang, produksi kini lebih melimpah namun mutunya jauh menurun sehingga dalam pemasarannya tidak dapat menembus ke luar negeri, sehingga produksi yang ada sekarang hanya untuk konsumsi dalam negeri saja.

Tahun 1964, beberapa orang pemuka masyarakat Rajapolah pernah merintis untuk mendirikan sebuah koperasi tapi tahun berikutnya koperasi tersebut mengalami kemunduran karena masalah *kekurangan tenaga ahli*, tidak adanya kesadaran para anggauta untuk berkoperasi dan tidak adanya sistem pengelolaan serta *management* yang baik.

Tahun 1965, pernah berdiri semacam usaha bersama tetapi sama halnya dengan nasib koperasi, usaha bersama ini mengalami kesulitan hidup karena kekurangan modal. Di samping kesulitan dalam permodalan juga karena tersendatnya pemasaran hasil produksi.

Fungsi Anyaman Bagi Masyarakat Setempat

Sejarah peradaban manusia telah menunjukkan kepada kita bahwa sejak zaman dahulu kala berjenis-jenis anyaman telah dikenal dan dipergunakan dalam kehidupan, baik dalam kehidupan sosial maupun kegiatan lainnya. Demikian juga halnya di Kecamatan Rajapolah, aneka kerajinan anyaman mempunyai fungsi sosial dan fungsi lain. Mengingat kerajinan anyaman itu ada bermacam-macam bertuk, sudah barang tentu satu sama lain fungsinya berbeda pula.

Fungsi Sosial

Dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Rajapolah, di samping peralatan lain, kerajinan anyaman juga mereka gunakan sebagai peralatan rumah tangga untuk hiasan (pajangan) dan tempat (wadah).

1. Peralatan Rumah Tangga
 - a. Perlengkapan makan dan minum (dinner set), masing-masing terdiri dari alas piring dan alas (lepekan) gelas, serta alat perahan panas gelas.
 - b. Wadah untuk menyimpan kue-kue kecil, kacang dan sebagainya. Benda-benda tersebut selain yang terbuat dari pandan ada juga yang terbuat dari anyaman bambu.
 - c. Tempat sampah, yang terbuat dari anyaman tersebut khusus untuk membuang sampah-sampah kering misalnya kertas-kertas atau sampah kering lainnya. Tempat sampah ini seringkali jug digunakan untuk tempat bunga (jambangan bunga), baik bunga kering maupun bunga segar.
2. Benda-benda hiasan (Pajangan)
 - a. Kap lampu yang diberi macam-macam ragam hias.
 - b. tudung-tudung kecil untuk hiasan dinding, dengan ukuran berturut dari yang besar sampai yang terkecil.
3. Tempat (wadah)

Anyaman yang berfungsi sebagai wadah mempunyai model dan bentuk yang bermacam-macam antara lain: dompet uang, tas untuk berbagai keperluan seperti tas sekolah, tas untuk belanja ke pasar, serta tas untuk keperluan lainnya.
4. Sebagai pelindung tubuh
 - a. Tudung (topi)

Dilihat dari segi bentuk, masyarakat di kecamatan Rajapolah dapat menghasilkan antara lain: tudung panama, tudung jenis pet, tudung angon, tudung joki, dan tudung yang khusus diciptakan oleh para designer untuk keperluan turis-turis asing yang datang pada saat gerhana matahari tahun lalu.

Fungsi tudung tidak mempunyai nilai sakral, dan bukan pula sebagai pelengkap berpakaian. Yang tampak adalah guna praktisnya sebagai alat untuk melindungi kepala dari terik sinar matahari dan guyuran air hujan. Pada waktu musim panen merupakan masa yang dinanti-nantikan oleh para pengrajin topi ini, karena pada saat itu topi-topi akan mencapai masa penjualan yang paling tinggi. Saat baik kaum

wanita maupun laki-laki tampak menggunakan topi angon pada waktu bekerja di sawah.

Sekarang tudung (topi) ini dibuat juga untuk hiasan dinding rumah yang disebut *tudung pajangan*. Tudung ini dibuat satu set yang biasanya berjumlah antara lima atau enam buah tudung mulai dari yang paling kecil sampai yang terbesar. Dengan sendirinya untuk membuat tudung pajangan ini diperlukan lima atau enam buah pola. Adapun pembuatannya sama saja dengan tudung yang biasa dipergunakan sebagai pelindung tubuh.

b. Payung

Pada zaman dahulu, payung buatan Tasikmalaya ini sangat terkenal karena bentuknya yang elok dengan hiasan gambar rangkaian bunga diberi warna yang menarik. Fungsi payung seperti halnya tudung ialah untuk melindungi tubuh dari sengatan matahari dan guyuran air hujan. Namun amatlah disayangkan masyarakat setempat sudah kurang bahkan hampir tidak berminat sama sekali untuk membuat payung tersebut. Alasan mereka pemasaran payung sangat sulit karena terdesak oleh payung buatan luar negeri terutama dari Jepang yang dianggap lebih praktis karena bisa dilipat-lipat dan tahan lama karena terbuat dari benda keras (logam, besi, nikel) dilengkapi dengan plastik atau kain yang tahan air. Dilihat dari segi kekuatan, payung buatan luar negeri tentu saja jauh lebih baik dibandingkan dengan payung Tasikmalaya yang hanya terbuat dari bambu, kayu dan kertas. Jika terkena guyuran air hujan, payung Tasikmalaya ini lebih cepat rusak terutama pada bagian atasnya mengelupas. Dengan demikian peminatnya semakin berkurang, walaupun ada hanya untuk keperluan yang bersifat *ceremonial* misalnya upacara pernikahan dan upacara lainnya.

Sekarang pembuatan payung di Kecamatan Rajapolah dihentikan sama sekali, dan daerah yang membuat payung di Kotip Tasikmalaya ini hanya beberapa kecamatan saja dan itupun dalam jumlah yang tidak berarti.

c. Sandal anyaman

Di samping tudung dan payung sebagai pelindung tubuh dari sengatan matahari dan guyuran hujan, kakipun memerlukan juga pelindung dari panasnya jalan, kerikil dan tanah. Untuk keperluan itu, para pengrajin menciptakan bermacam-macam model alas kaki (sandal), dengan motif-motif dan ragam hias yang indah untuk menarik minat para pembeli.

d. Samak, amparan (tikar)

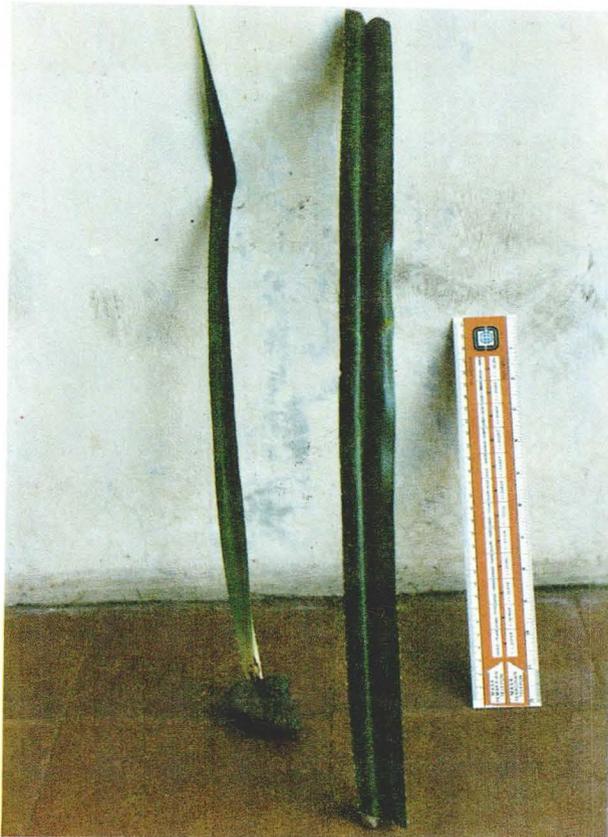
Tikar yang dihasilkan masyarakat setempat dibuat dari bahan baku pandan yang dianyam sedemikian rupa. Kadangkang diberi motif hiasan dengan warna-warna yang menarik. Ragam hias tikar biasanya mempunyai pola tradisional seperti bentuk-bentuk geometrik atau motif binatang dalam bentuk sederhana.

Seperti halnya payung, tikar dan diproduksi masyarakat hampir terdesak oleh tikar plastik yang tahan lama dan bisa dibersihkan dari kotoran yang melekat. Sekarang tidak banyak lagi penduduk yang membuat tikar karena selain pembuatannya lama, juga sulit untuk memasarkannya kepada para konsumen.

Sebetulnya banyak lagi macam-macam anyaman kecil yang dibuat para pengrajin, tetapi jumlah produksinya hanya untuk menutupi kebutuhan hidup sehari-hari saja. Jadi yang dideskripsikan dalam laporan ini, merupakan hasil anyaman dalam produksi yang besar dan dipasarkan secara besar-besaran pula.

BAB IV POLA PRODUKSI, DISTRIBUSI DAN PEMASARAN

- Tanah pertanian di Kecamatan Rajapolah, selain ditanami padi dan palawija, juga ditanami tiga jenis bahan baku anyaman yaitu:
- pohon panama (jenis pohon pandan yang terbaik terutama digunakan untuk membuat tudung).
 - pohon jaksi (jenis pohon pandan dari kualitas nomor dua).
 - pohon pandan biasa (kualitas nomor tiga).



Gambar 7.
Paling kiri tampak selembar daun panama lebih kecil dibandingkan daun jaksi.



Gambar 8.

Serumpun pohon jaksi yang merupakan bahan baku yang mempunyai kualitas nomor dua. Jaksi ini biasanya digunakan untuk bahan pembuatan anyaman yang berupa tas, perlengkapan makan dan minum, serta berbagai anyaman yang memerlukan bahan baku agak kuat.



Gambar 9.

Sebagian dari sekian banyak pohon pandan yang tumbuh dan diusahakan penduduk untuk dijadikan macam-macam kerajinan. Pohon pandan ini umumnya digunakan untuk membuat tikar, dan hiasan dinding serta kerajinan anyaman lain yang tidak begitu kuat

Seperti telah diuraikan di muka, penduduk Kecamatan Rajapolah terutama yang berdiam di desa-desa sebagian besar terdiri dari kaum wanita, anak-anak dan kaum pria dalam usia lanjut. Adapun kaum pria dalam usia produktif pergi ke kota-kota besar untuk mencari nafkah.

Pada saat menanti kedatangan para suami inilah kaum wanita dibantu anak-anaknya mengerjakan macam-macam kerajinan anyaman untuk menunjang kehidupan sehari-hari. Dan membantu menutupi biaya sekolah anak-anaknya.

Pola Produksi

Para pengrajin di Kecamatan Rajapolah ini tidak mengetahui sejak kapan adanya mata pencaharian tersebut. Menurut pendapat mereka membuat kerajinan ini, sudah dilakukan sejak kecil.

Menurut Ibu Aan dan Ibu Ida dari Desa Nyalindung, kepandaian membuat macam-macam kerajinan diperolehnya sejak kecil, bukan karena diajarkan oleh orang tua mereka, tetapi hanya melihat setiap hari dan ia pun mencoba ikut mengerjakannya dan begitulah seterusnya sampai dewasa menganyam menjadi bagian dalam kehidupannya. Sekarang putri Ibu Aan satu-satunya, yang sudah duduk di kelas enam Sekolah Dasar sudah pula mengikuti jejak ibunya menganyam. Ketika penulis tanyakan padanya, untuk apa uang yang diperoleh dari membuat anyaman tersebut, jawabnya adalah untuk jajan dan menabung.

Untuk masyarakat/penduduk di desa Nyalindung misalnya kerajinan anyaman yang dibuat pengrajin terutama tudung *panama*, peralatan makan dan minum serta hiasan dinding ini merupakan mata pencaharian yang utama, artinya pekerjaan ini sama pentingnya dan pokoknya dengan bertani. Namun sekarang timbul suatu masalah yang sangat menggelisahkan para pengrajin yaitu sulitnya mendapatkan bahan baku anyaman untuk tudung.

Sebagian besar pengrajin di Kecamatan Rajapolah, terutama desa Nyalindung selalu menggunakan pohon panama untuk membuat tudung, namun dengan meletusnya Gunung Galunggung banyak pohon panama yang hancur. Untuk menanggulangnya terpaksa mereka membeli bahan baku dari kabupaten Ciamis sambil menunggu pohon baru yang ditanam. Harga pucuk panama yang baru diambil dari pohonnya tiap satu bonggol ialah Rp. 5,-

Kerajinan anyaman yang dihasilkan oleh pengrajin di Kecamatan Rajapolah mempunyai bentuk dan motif yang bermacam-macam dan berbeda satu dengan yang lain. Dari sekian banyak yang mereka hasilkan ternyata *tudung*-lah yang menjadikan Kecamatan Rajapolah khususnya, Tasikmalaya umumnya menjadi sangat terkenal. Namun demikian tidak berarti bahwa barang-barang yang lain pun tidak populer. Bisa dilihat berbagai macam tas, dompet yang dihasilkan oleh pengrajin di Kecamatan Rajapolah tersebar dan banyak dipakai oleh pria maupun wanita di berbagai tempat.

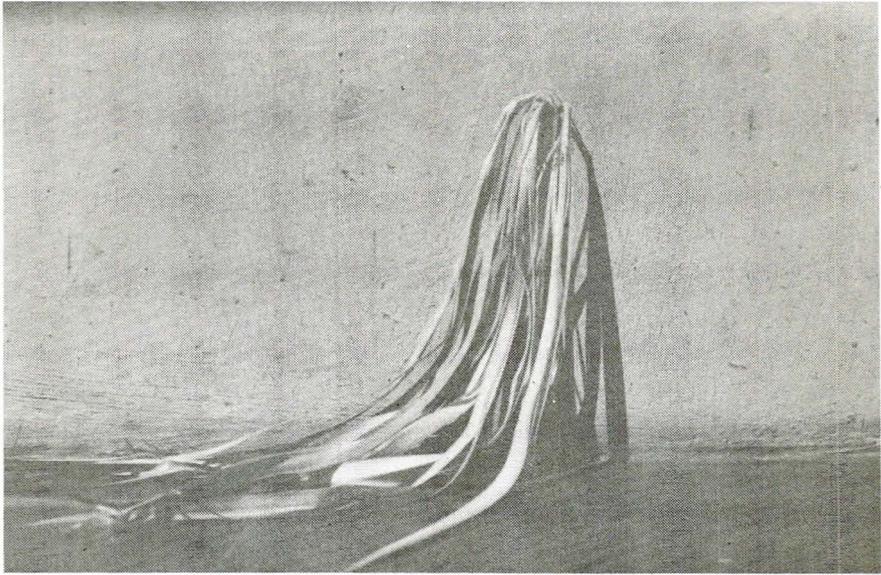
Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana proses pembuatan macam-macam kerajinan anyaman tersebut, secara sederhana penulis uraikan dalam laporan ini mulai dari bahan dasar sampai terwujud menjadi kerajinan yang sangat menarik.

1. Proses pembuatan morres

a. Mores untuk tudung panama

Pucuk/bonggol panama yang tumbuh di tengah-tengah pohon tersebut diambil/dipotong, tulang bagian sisinya diambil/dibuang. Setelah rapi bagian sisi daun-daun panama itu kemudian direbus dengan air yang mendidih kurang lebih selama 2 (dua) jam. Setelah itu diangkat kemudian direndam dalam air dingin semalam, dan keesokan harinya dijemur sampai kering.

Proses selanjutnya daun-daun panama itu direndam lagi dalam air dingin supaya warnanya berubah menjadi putih. Lama merendam kurang lebih 2 (dua) jam. Selanjutnya daun-daun itu *disuak* dan akhirnya dijemur kembali sampai betul-betul kering. Jika sudah kering bahan baku morres ini sudah siap untuk dianyam menjadi tudung panama. Menurut keterangan para pengrajin, proses pembuatan morres dari bahan panama ini merupakan cara yang paling mudah bila dibandingkan dengan morres yang terbuat dari pohon pandan atau jaksii. Namun meskipun demikian setelah menjadi sebuah tudung, ternyata harganya paling mahal, karena tudung dari pohon panama ini selain lebih halus juga tahan lama.



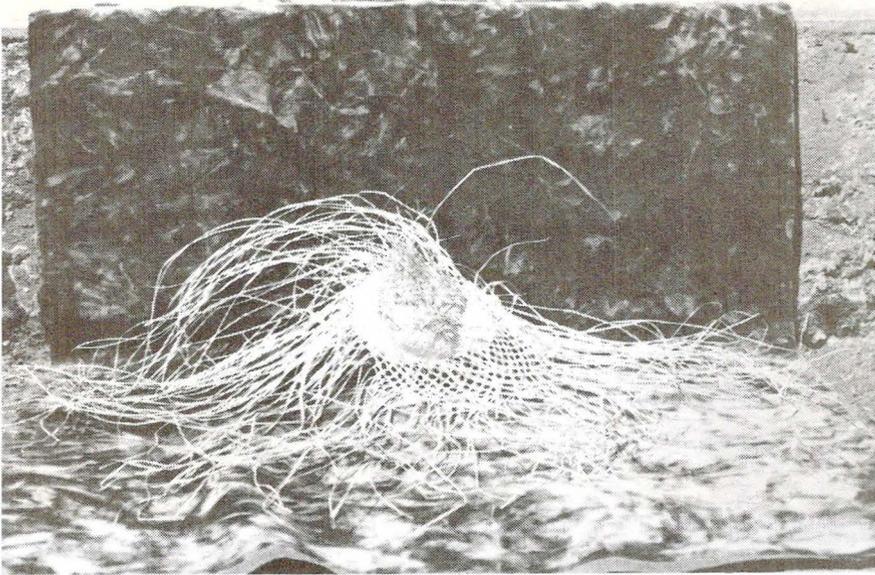
Gambar 10.

Pucuk pohon panama yang baru diambil dari pohonnya, untuk diproses menjadi morres.



Gambar 11.

Pucuk panama setelah melalui berbagai proses, berubah warna menjadi putih dan siap untuk dianyam.



Gambar 12.
Morres yang sudah menjadi tudung rangkay.

- b. Morres untuk membuat tudung pet, tudung angon, tudung joki dan macam-macam kerajinan lainnya.

Bahan baku anyaman (morres) yang diperlukan untuk membuat macam-macam kerajinan di atas, diambil dari pohon pandan dan jaksi. Daun pandan atau jaksi yang dianggap bagus diambil dari pohonnya lalu disusun dengan rapi untuk selanjutnya dipotong-potong antara satu sampai satu setengah meter. Memotong daun itu menggunakan *bedog* atau pisau yang khusus untuk keperluan itu.



Gambar 13.

Daun pandan/jaksi sedang dipotong bagian ujungnya, sehingga panjangnya sama.

Kemudian duri-durinya yang tumbuh di sepanjang sisi daun tersebut *dicucuk* menggunakan *panyucuk*, caranya ujung bagian atas daun pandan atau jaksi tersebut dipegang, lalu panyucuk tadi ditarik perlahan-lahan dari atas ke bawah dengan demikian seluruh duri-duri yang menempel di bagian sisi-sisi daun pandan atau jaksi tertarik bersama sebagian kecil sisi daun tersebut.

Panyucuk tadi berupa sebuah alat terbuat dari besi dengan ukuran panjang kira-kira 3 cm.



Gambar 14.
Daun panjang atau jaksi yang siap untuk dicucuk. Bagian ujung daun harus dipegang dengan hati-hati.



Gambar 15.
Daun pandan atau jaksi yang sudah dicucuk, tampak duri-durinya terbuang dengan sedikit daun pada sisinya.

Jika duri-durinya sudah hilang, kemudian daun pandan atau jaksi tersebut *disuak*, dengan memakai panyuak. Seperti halnya pada waktu daun dicucuk, saat itupun daun dipegang pada bagian ujungnya, kemudian daun tersebut dimasukkan ke dalam *panyuakkan*, lalu alat tersebut ditarik perlahan-lahan ke bawah dan terbelahlah daun tersebut menjadi tujuh bagian yang sama besarnya (kurang lebih $\frac{1}{2}$ cm).



Gambar 16.

Daun pandan/jaksi yang sedang *disuak*, terbelah menjadi 7 bagian dengan ukuran sama.

Jika seluruh daun pandan atau jaksi tersebut sudah terkumpul banyak, kemudian diinjak menjadi satu untuk direbus kira-kira seperempat jam sampai air tersebut mendidih dan warna daun yang semula hijau berubah menjadi kehitam-hitaman. Setelah diangkat lalu direndam dalam air dingin selama satu malam penuh maksudnya untuk membuang getah yang terkandung dalam daun tersebut.

Keesokan harinya daun pandan atau jaksi tersebut diangkat dan dijemur di bawah terik matahari, biasanya mema-

kan waktu setengah hari. Jika semua daun pandan atau jaksi itu sudah kering warnanya akan berubah menjadi putih.

Demikianlah proses pembuatan *morres*, secara sederhana dengan menggunakan peralatan yang sederhana pula. Jika sudah siap dan terkumpul banyak, *morres* tersebut diikat menjadi satu. Setiap ikatan besar beraatnya kurang lebih 10 kilogram.



Gambar 17.

Satu ikat besar *morres*, yang sudah siap untuk dijadikan macam-macam anyaman.

Untuk bahan pembuatan *tudung*, biasanya para pengrajin langsung menggunakan *morres* tersebut dan menganyamnya. Tidak demikian halnya kalau *morres* tersebut akan dijadikan macam-macam kerajinan seperti: tas, perlengkapan makan dan minum, hiasan dinding dan sebagainya. *Morres* tersebut diberi warna sesuai dengan selera pengrajin ataupun tergantung pada warna yang disukai umum saat itu. Pada zaman dahulu, bahan pewarna yang digunakan biasanya terdiri dari bahan-bahan alamiah atau yang diambil dari lingkungan

sendiri misalnya daun-daunan, akar tumbuhan tertentu.

Namun dengan perkembangan zaman dan makin majunya ilmu pengetahuan manusia, bahan-bahan pewarna tidak perlu lagi diramu dari bahan-bahan alamiah, tetapi dapat dibeli di toko-toko yang menjual bahan kimia. Bahan-bahan tersebut itulah yang digunakan untuk mewarnai morres lebih praktis dan murah harganya.

Jika morres itu sudah sampai ke tangan para pengrajin yang lain, selanjutnya mulailah dianyam dengan berbagai macam model dan cara disesuaikan untuk bahan apa anyaman itu dibuat. Demikian pula ukurannya amat bervariasi dari yang kecil sampai yang besar.

Untuk pembuatan macam-macam kerajinan seperti tas atau dompet, biasanya cukup berwarna putih saja. Hal ini disebabkan setelah jadi barang tertentu, akan diberi hiasan tempelan atau hiasan lainnya.



Gambar 18.
Morres yang sudah diberi warna.

Dalam gambar di bawah ini diperlihatkan macam-macam anyaman untuk berbagai keperluan.

Apabila anyaman tersebut diperlukan untuk membuat hiasan dinding, atau perlengkapan makan dan minum, maka digunakanlah teknik pewarnaan yang sangat bagus sekali. Maksudnya tentu saja selain untuk menambah segi estetisnya juga supaya lebih menarik minat pembeli.

Beberapa contoh di bawah ini memperlihatkan macam-macam corak anyaman yang sangat indah. Dilihat dari teknik anyamannya semua menunjukkan cara yang sama, namun karena variasi warna yang berbeda menyebabkan kedua bahan anyaman tersebut menjadi berbeda.

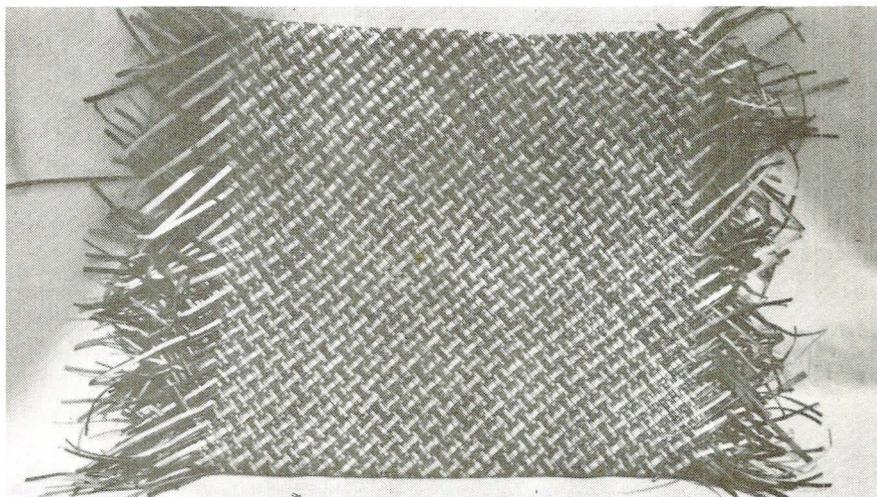
Dengan demikian permainan warna pun mempunyai pengaruh yang sangat dominan.



Gambar 19.

Bahan anyaman yang digunakan untuk tas, dompet dan sebagainya, yang tidak memerlukan pewarnaan.

Di samping macam-macam anyaman dengan warna-warna yang menyolok seperti dalam gambar, terdapat juga bahan anyaman yang hanya menggunakan warna hitam diseling-seling dengan warna putih saja. Corak yang demikian itu pada umumnya di samping digunakan untuk bahan pembuatan sandal juga tas sandang.



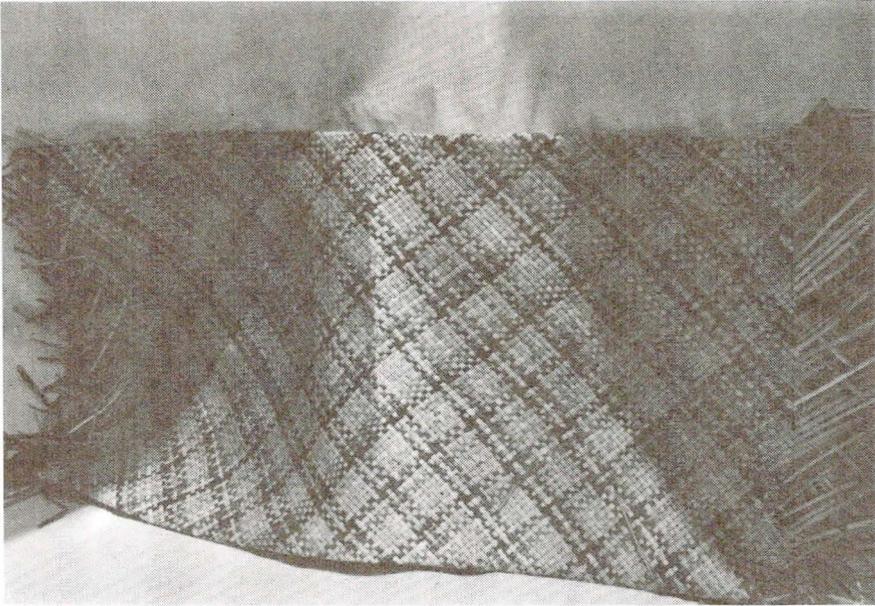
Gambar 20.

Anyaman untuk membuat macam-macam kerajinan. Warna merah dan ungu sangat dominan.



Gambar 21.

Anyaman dengan warna merah dan biru yang lebih dominan.



Gambar 22.
Anyaman dengan warna putih, kuning, hijau dan biru.

2. Pola Pembuatan Tudung / Topi.

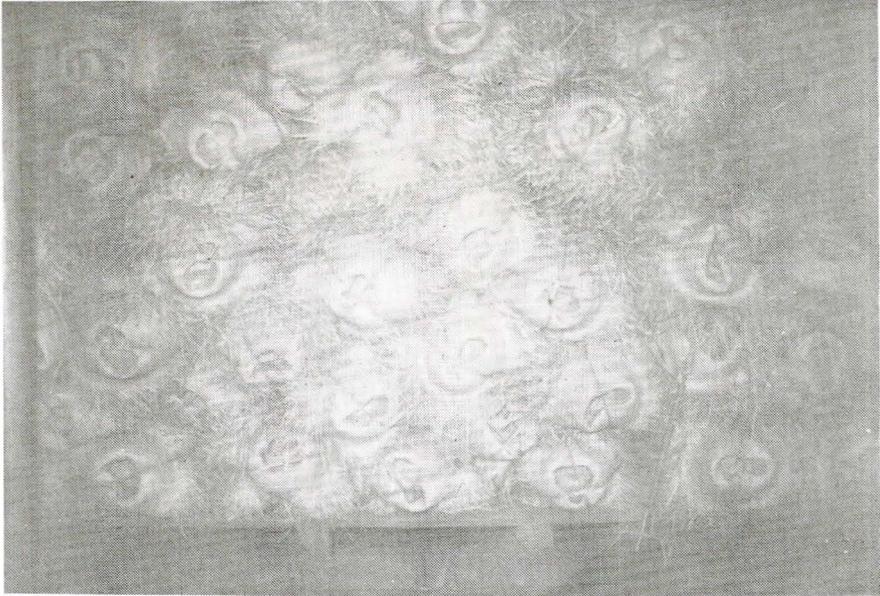
Apabila morres tadi sudah sampai ke tangan para pengrajin tudung, maka dimulailah proses pembuatan tudung tersebut. Seorang pengrajin tudung akan memulai pekerjaannya dengan menganyam bagian atas dari tudung itu. Proses awal dari pembuatan tudung ini akan berlanjut sampai tudung itu menjadi tudung yang setengah jadi atau dalam istilah setempat disebut *tudung rangkay*, atau *rangkay kepeng*.

Untuk memproses rangkay kepeng menjadi tudung yang siap pakai tidak akan dikerjakan oleh pengrajin yang pertama tadi. Biasanya mereka hanya mengumpulkan rangkay kepeng yang dibuatnya sampai banyak, untuk kemudian menunggu *cengkau* datang untuk membeli rangkay kepeng tersebut dari setiap rumah.

Saat ini harga yang umum berlaku di seluruh Kecamatan Rajapolah untuk satu kodi (20 buah) rangkay kepeng adalah Rp. 1.700,—.



Gambar 23.
Seorang wanita tua sedang mengerjakan rangkay kepang.

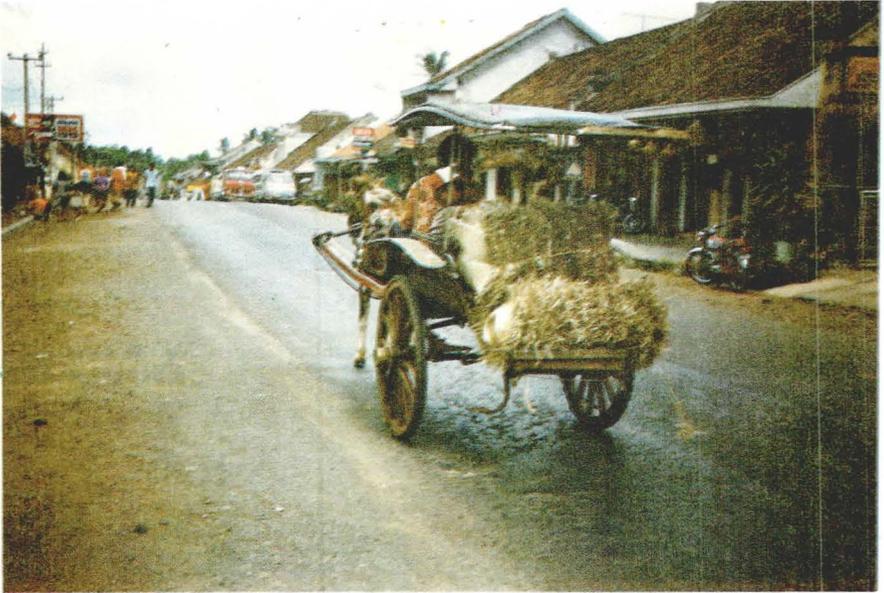


Gambar 24.

Rangkay kepang yang telah dikumpulkan oleh seorang cengkau.

Selain mengumpulkan *rangkay kepang*, cengkau tersebut mengumpulkan pula lembaran-lembaran anyaman yang beraneka ragam. Dengan menggunakan *delman*, *keretek* atau *sado* barang-barang setengah jadi itu dibawa ke desa-desa lain, terutama ke desa yang khusus memproduksi tudung yaitu Desa Sukajadi untuk diproses lanjutan menjadi macam-macam barang kerajinan.

Setelah sampai di tangan para pengrajin, *rangkay kepang* tadi mula-mula diberi garis pinggirnya untuk batas pengguntingan nanti. Lalu digunting dengan rapi sampai semua bakal tudung tadi mempunyai ukuran yang sama.



Gambar 25.

Sebuah delman yang sedang mengangkut rangkay kepang dan bahan anyaman lain.

Selanjutnya para pengrajin yang umumnya wanita itu mempekerjakan juga anak-anaknya untuk membantu pekerjaan misalnya merendam dan mengobati rangkay kepang sampai menjadi putih benar. Umumnya tenaga kerja yang diperlukan untuk pekerjaan merendam dan memutihkan rangkay kepang itu ialah anak laki-laki pada usia 11 sampai dengan 12 tahun. Anak-anak tersebut melakukan tugasnya sepulang dari sekolah kira-kira pukul 13.00 tengah hari. Jumlah yang mengerjakan biasanya berkisar antara dua sampai tiga orang anak laki-laki dalam usia yang sebaya satu sama lain.

Adapun cara kerja anak-anak tersebut sebagai berikut; rangkay kepang yang sudah digunting bagian pinggirnya yang tidak teranyam, dimasukkan satu persatu ke dalam beberapa buah drum yang sebelumnya sudah diisi dengan air dan campuran dari beberapa macam bahan kimia di antaranya kaporit. Kalau drum tadi sudah dipenuhi dengan tumpukan rangkay kepang anak-anak

tadi naik ke atasnya dan menginjak-injak rangkay keping tersebut, maksudnya supaya benar-benar menjadi terendam dalam air pemutih tadi.



Gambar 26.

Dua orang anak laki-laki sedang memasukkan rangkay keping ke dalam drum yang berisi air pemutih.

Sementara itu temannya yang lain menambah air pemutih ke dalam drum tersebut sampai penuh. Menurut keterangan dari anak-anak itu upah yang diterimanya untuk pekerjaan memutihkan rangkay keping ialah Rp. 600,— setiap satu kodi.

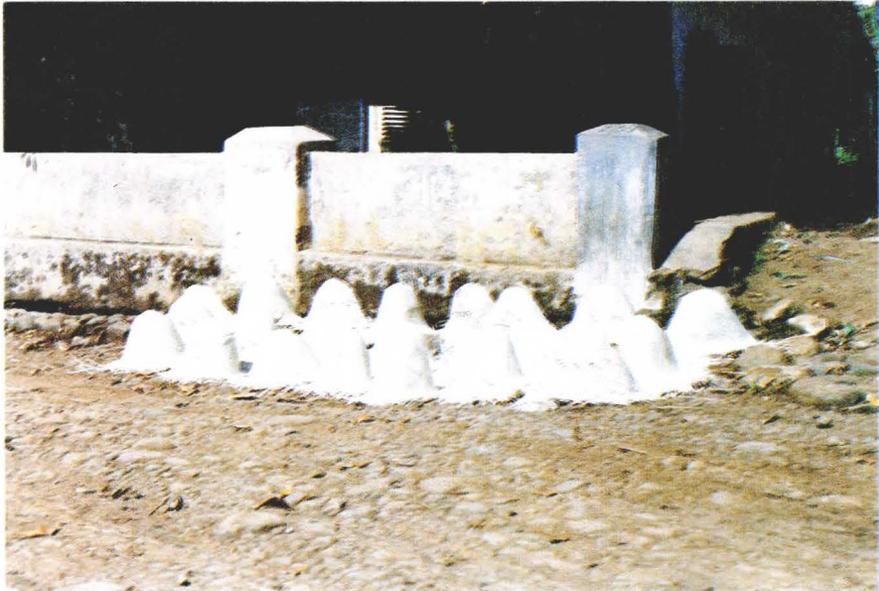


Gambar 27.

Sementara anak yang satu menginjak-injak rangkay kepeng, temannya menambah air pemutih supaya rangkay kepeng tersebut betul-betul terendam dalam air.

Setelah tiga malam rangkay kepeng itu direndam dalam air pemutih, lalu diangkat dan dijemur sampai betul-betul kering dan warnanya menjadi putih.

Pekerjaan berikutnya ialah memoles rangkay kepeng tadi dengan kanji, yaitu semacam lem/perekat yang terbuat dari tepung singkong dengan air lalu dimasak menjadi semacam bubur. Maksudnya supaya mengeras sehingga mudah untuk dibentuk. Jika penganjian sudah dilakukan tudung-tudung itu dijemur lagi sampai kering. Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh pengrajin-pengrajin wanita.



Gambar 28.

Rangkay kepeng yang sedang dijemur sesudah direndam dalam air pemutih.

Proses selanjutnya dari pembuatan tudung ialah mencetak rangkay kepeng tersebut dengan menggunakan *sunglon panyitak*, sambil diseterika supaya permukaan rangkay kepeng itu menjadi licin dan rapi. Selain itu maksud penyeterikaan ini ialah untuk membentuk rangkay kepeng menjadi tudung yang diinginkan. Pekerjaan menyeterika ini umumnya dilakukan oleh kaum pria, karena memerlukan tenaga yang kuat untuk menekan alat-alat tersebut.



Gambar 29.
Seorang pengrajin wanita sedang memoles rangky keping dengan kanji.



Gambar 30.
Sebuah sunglon dengan penggerus.

Mula-mula rangkay kepeng tersebut ditutupkan pada sunglon sampai sunglon tertutup seluruhnya oleh rangkay kepeng tadi. Untuk yang pertama ini sunglon yang digunakan ialah *sunglon panyitak* yang permukaannya rata dan licin.

Setelah itu mulailah menyeterika rangkay kepeng itu sambil menekan-nekan permukaannya sekuat tenaga maksudnya supaya betul-betul menjadi licin dan kaku.



Gambar 31.
Seorang pengrajin sedang menutup permukaan sunglon dengan rangkay kepeng.

Setelah licin rangkay kepeng ditaruh di atas *sunglon panyowak*, kemudian bagian pinggir rangkay kepeng itu ditekan mengunakan *panggerus*. Sambil dibantu dengan tangan pengrajin, bagian atas rangkay kepeng itu nampaknya sudah setengah berbentuk karena lekukan khas dari sebuah tudung sudah tampak di seputar rangkay kepeng itu.

Jika proses penyeterikaan dan pembentukan rangkay kepeng sudah selesai, kemudian tudung yang hampir jadi tadi diserahkan

kepada pengrajin yang khusus memberikan berbagai perhiasan sebagai pelengkap tudung. Seorang tukang seterika mendapat upah dari cengkau Rp. 125,- untuk setiap kodi (20 buah) tudung.

Oleh tukang pemberi hiasan, tudung yang hampir jadi itu digunting bagian pinggirnya sampai rapi. Kemudian disekelilingnya dilapisi dengan kain batik atau bisa juga dengan bisband. Menurut keterangan para pengrajin kain batik atau perlengkapan perhiasan lainnya disediakan oleh cengkau, adapun pengrajin hanya menyediakan lem, benang dan jarum. Dengan peralatan tadi kain batik itu dijahit rapi dan dengan demikian selesailah proses pembuatan tudung. Setelah jadi harga tudung ini ialah sekitar Rp. 8.000,- setiap kodi (20 buah).

Untuk para pengrajin yang mengerjakan tudung ini atas dasar pesanan/order dari cengkau, setelah jadi tudung-tudung ini akan diambil kembali oleh cengkau. Sedangkan yang merupakan pengrajin bebas, biasanya dijual langsung baik pada toko penampung atau pada pendatang.



Gambar 32.
Mula-mula yang diseterika adalah bagian pinggirnya.



Gambar 33.
Bagian atas rangkay kepang ditekan kuat-kuat.



Gambar 34.
Dengan menggunakan penggerus bagian atas rangkay kepang ditekan hingga berlekuk bagian pinggirnya.



Gambar 35.

Tangan digunakan untuk meruncingkan bagian pinggir rangkay kepeng.

Cara lainnya untuk membuat tudung ini ialah dengan jalan menyemprotkan cat pada tiap-tiap rangkay kepeng tanpa terlebih dahulu direndam dan diputihkan.

Rangkay kepeng yang telah dirapikan bagian pinggirnya itu lalu dipoles seluruh bagian atasnya dengan kanji. Setelah rangkay kepeng itu diberi kanji supaya mengeras lalu dijemur sampai kering betul, kemudian disemprotkan cat putih atau kuning sampai rata betul. Apabila selesai disemprot maka tudung setengah jadi tadi dijemur lagi supaya catnya menjadi kering dan rata. Proses selanjutnya diberi hiasan seperti halnya tudung yang lain.

Dalam pemasaran tudung yang disemprot itu lebih murah yaitu Rp. 3.700,- per kodi.



Gambar 36.

Seorang pengrajin sedang melakukan penyemprotan terhadap rangkay kepag.

Pengrajin-pengrajin di Kecamatan Rajapolah menamakan tudung yang disemprot dengan cat ini *tudung double-diko*. Sedangkan upah untuk pengrajin yang mengerjakan pekerjaan penyemprotan ini ialah Rp. 50,— setiap tudung.

Meskipun upah yang diterima amat sedikit, tetapi pengrajin-pengrajin itu tidak pernah mengeluh apalagi sampai melepaskan pekerjaan tersebut. Beberapa alasan mengapa mereka bertahan dalam keadaan seperti itu ialah pertama; pekerjaan sebagai pengrajin anyaman sudah mendarah daging sehingga meskipun tidak menghasilkan uang banyak tetap dipertahankan. Kedua; karena susah mencari pekerjaan yang lain dalam kondisi seperti sekarang.



Gambar 37.
Sebuah tudung yang siap pakai.

3. Proses Pembuatan Aneka Kerajinan Anyaman Lainnya

a. Perlengkapan makan dan minum

Untuk membuat perlengkapan makan dan minum seperti alas piring makan, lepekan (alas) gelas dan lainnya, selain menggunakan bahan anyaman yang mempunyai warna-warna tertentu, juga seringkali digunakan bahan dari lembaran anyaman yang berwarna putih.

Langkah pertama dibuatkan pola dari kertas karton dengan bentuk persegi enam sebagai bahan untuk alas piring atau gelas. Setelah digunting kedua permukaan pola tersebut ditutup dengan kain batik, atau bisa juga dengan guntingan anyaman baik yang putih atau yang berwarna. Barulah bagian pinggirnya dijahit dengan morres warna putih yang telah dipilin sebelumnya.

Cara membuat alas piring atau lepekan gelas sama saja, hanya bentuk dari kerajinan itu disesuaikan dengan selera pengrajin jika itu merupakan usahanya sendiri atau berdasarkan pesanan bagi konsumen barang tersebut.

Pada umumnya pengrajin aneka kerajinan seperti ini dilakukan oleh pengrajin wanita dan anak-anaknya. Karena hasilnya lebih rapi, dan kaum wanita lebih tekun mengerjakan kerajinan anyaman dalam bentuk yang lebih kecil. Beberapa pengrajin pria mengatakan bahwa mereka kurang berminat melakukan pekerjaan membuat kerajinan dalam ukuran kecil itu karena membosankan.



Gambar 38.

Beberapa orang pengrajin sedang menutup salah satu permukaan alas piring dengan selembar anyaman berwarna putih.

Di samping kedua jenis kerajinan tadi, untuk perlengkapan makan dan minum (dinner set) ini ada lagi sebuah perlengkapan lain yaitu alat penahan panas untuk gelas. Ukurannya hampir setengah tinggi gelas, sedangkan besar badannya ber-

variasi dari yang kecil sampai yang besar. Ujung bagian atas dari penahan panas ini berlekuk-lekuk kurang lebih 4 (empat) lekukan. Warna-warna yang digunakan biasanya yang agak menyolok seperti merah, ungu, hijau dan biru. Pada umumnya alat penahan panas ini berjumlah enam sampai dua belas untuk setiap satu set. Anak-anak yang mengerjakan kerajinan ini, mereka akan mendapat upah sebesar Rp. 150,— dari setiap lusin lepekan (tatakan) gelas, atau menjahit pinggiran penahan panas tadi.

Perlengkapan makan dan minum inilah yang dewasa ini sedang dikerjakan secara besar-besaran oleh para pengrajin di Kecamatan Rajapolah. Alasan utama karena banyaknya pesanan yang datang terutama dari PT. Sarinah Jaya, Garuda Indonesia Airways (GIA) dan instansi lain.



Gambar 39.

Tiga anak wanita sedang menjahit pinggir lepekan (tatakan) gelas. untuk menjahitnya diperlukan sebuah jarum dan sehelai morres yang sudah terlebih dahulu dipilin.



Gambar 40.

Seorang ibu dan anak gadisnya sedang menganyam. Di depan mereka tampak satu set alat penahan panas berwarna merah. Sementara anak gadisnya sedang menjahit pinggiran alas (lepekan) gelas.

b. Tas, Dompot, Sandal dan Kerajinan lain yang sejenis

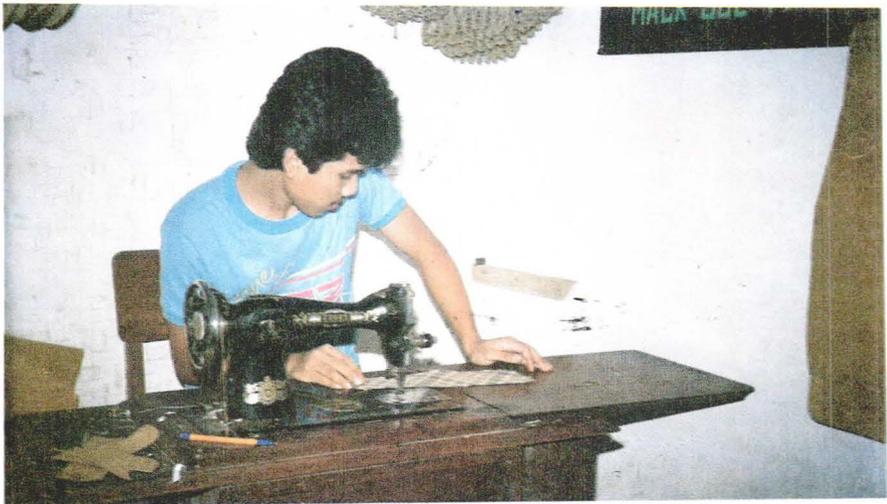
Untuk membuat kerajinan seperti tas, dompet, sandal dan barang lainnya yang sejenis, pertama-tama yang harus dipersiapkan ialah pola yang sesuai dengan jenis barang yang akan dibuat. Di samping lembar-lembar anyaman yang sudah dipersiapkan, diperlukan juga bahan-bahan tambahan lain seperti kertas karton, jarum, benang, kain pelapis (kain batik atau bisband) serta perhiasan/aksesori lain (manik-manik, bunga-bunga dari kain dan lain-lain).

Setiap pola dari kerajinan yang akan dibuat ditempelkan di atas lembaran anyaman kemudian dijahit kuat-kuat. Setelah itu baru diberi macam-macam hiasan. Khusus untuk tas dan dompet pada bagian sisinya dilapis dengan bisband

supaya kelihatan lebih rapi dan lebih manis. Jika perlu lalu diberi bertali, atau ada pula tali yang bisa dipasangkan kemudian.



Gambar 41.
Seorang pengrajin sedang menempelkan pola.



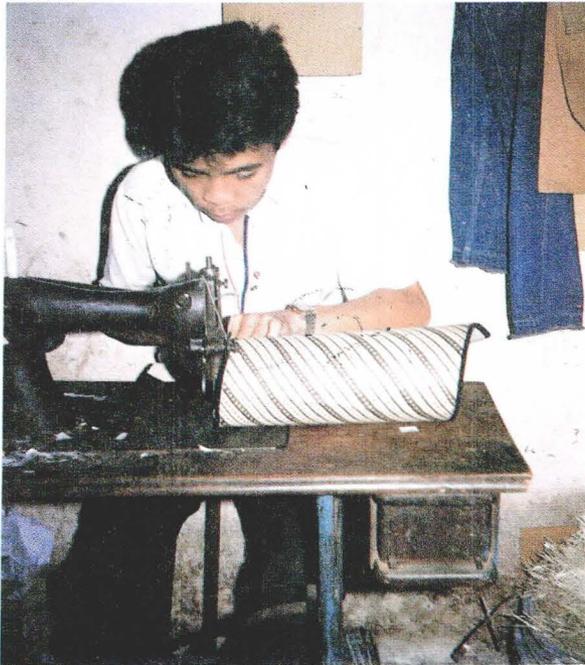
Gambar 42.
Setelah lembar anyaman yang ditempelkan di atas pola digunting, selanjutnya bahan untuk membuat sandal itu dijahit bagian pinggirnya.

Baik tas, dompet maupun sandal mempunyai cara pembuatan yang serupa hanya ukurannya yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

c. Tikar

Tikar yang dibuat oleh para pengrajin di Kecamatan Rajapolah, selain menggunakan bahan baku pandan biasa digunakan pula bahan anyaman dari *mendong*, yaitu sejenis pohon dari kelompok palma yang tumbuh di air (sepanjang sungai).

Untuk membuat selembar tikar, pengrajin di Kecamatan Rajapolah biasa menggunakan morres dari bahan baku mendong yang kebanyakan dibelinya dari para penjual di Kabupaten Ciamis.



Gambar 43.

Setelah pola untuk tas itu ditempelkan kuat-kuat dengan lem, selanjutnya dijahit bersama lembar anyaman dan diberi penutup sisinya sebuah bisband berwarna hitam.

Cara menganyam sebuah tikar sama saja dengan anyaman untuk kerajinan lainnya. Apabila seorang pengrajin telah menyelesaikan penganyaman sebuah tikar, bagian sisinya dijahit dengan benang yang terbuat dari morres yang dijalin sedemikian rupa menyerupai tambang yang kecil. Cara menjahitnya harus rapi supaya bagian pinggir dari sisa anyaman tidak nampak keluar.

Dewasa ini pembuatan tikar sudah sangat jauh berkurang. Para pengrajin hanya membuat tikar untuk dipakai sendiri, ataupun kalau dijual hanya beberapa helai saja.



Gambar 44.

Macam-macam model tas dan tikar. Tas tersebut belum diberi tali dan belum pula dilubangi bagian atasnya.

d. Tempat/Wadah

Di samping adanya tempat atau wadah yang terbuat dari anyaman pandan, jaksi atau panama untuk kotak perhiasan, tempat pensil ataupun tempat penyimpanan surat-surat ber-

harga, ada pula tempat yang dibuat khusus dari anyaman bambu. Untuk membuat macam-macam tempat/wadah dari anyaman pandan prosesnya sama saja seperti kerajinan lainnya. Namun untuk wadah dari anyaman bambu diperlukan bahan baku dari pohon bambu jenis yang baik. Oleh karena di kecamatan Rajapolah tidak banyak ditemukan rumpun-rumpun bambu yang baik, maka penduduk pun tidak banyak pula yang berminat membuat kerajinan dari bambu ini.

Benda-benda yang terbuat dari anyaman bambu itu antara lain tempat sampah, tempat menyimpan makanan kecil (kacang goreng, kwaci dan lain-lain), kap lampu dan tempat menyimpan surat kabar atau majalah.

Untuk menghasilkan barang-barang serupa di atas, mula-mula disediakan beberapa buah batang bambu yang bagus. Kemudian dikuliti bagian kulit luarnya sehingga tampak bagian dalamnya berwarna putih. Selanjutnya dipotong menurut ukuran tertentu dan dibelah-belah menjadi beberapa bagian kecil, kurang lebih menjadi 24 helai dari setiap batang bambu yang berukuran sedang. Apabila sudah menjadi helai-helai yang tipis, selanjutnya diraut supaya licin permukaannya. Demikianlah pekerjaan pertama, kemudian mulai dianyam, caranya sama seperti menganyam pandan dan sejenisnya. Bentuk anyaman dan ukurannya disesuaikan dengan kerajinan yang dimaksud, dengan demikian pemakaian bahanpun tidak sama untuk setiap barang yang dihasilkan.

Pada umumnya untuk membuat sebuah tempat atau wadah yang dipergunakan untuk makanan kecil tidak menggunakan warna tertentu kecuali hanya dipernis saja supaya mengkilat. Lain halnya apabila membuat tempat sampah maka sebelum dianyam bahannya harus dicelup dahulu dengan aneka warna yang diinginkan seperti merah, hitam, ungu atau biru.

Seperti halnya barang kerajinan lain, tempat sampah ini pun harus diberi sisi yang rapi. Untuk itu dipergunakan bahan yang sama namun dalam ukuran yang lebih kecil yang dijalin demikian kuat di sekeliling tempat sampah tersebut.

Adapun barang-barang lain yang dibuat dari bambu seperti angklung (alat untuk kesenian), sangkar burung, tempat bunga yang digantung (jambangan bunga), pada umumnya bukan merupakan hasil kerajinan penduduk setempat, tetapi didatangkan dari kecamatan lain.



Gambar 45.

Salah satu contoh kerajinan anyaman yang terbuat dari bambu. Benda tersebut ialah tempat sampah, namun kadang-kadang bisa dipergunakan untuk jambangan bunga.

Menurut keterangan pengusaha toko di Kecamatan Rajapolah, harga sebuah tempat sampah dalam ukuran yang terbesar ialah Rp. 3.500,-/buah. Pembelinya kebanyakan para pelancong baik yang berasal dari dalam negeri, maupun para turis asing yang kebetulan singgah di sana.



Gambar 46.

Sebuah toko yang menjual macam-macam kerajinan anyaman baik dari pandan, jaksi, panama maupun anyaman dari bambu. Dalam foto tampak kerajinan dari bambu itu diletakkan di bagian depan dari toko tersebut.

Tenaga Kerja dan Modal Dalam Produksi

Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa pembuatan aneka kerajinan anyaman ini bagi masyarakat di Kecamatan Rajapclah merupakan mata pencaharian yang sangat menunjang kebutuhan hidup keluarga sehari-hari, sehingga dianggap sama pentingnya dengan mengusahakan sawah atau ladang. Dengan demikian sulit untuk menentukan yang mana yang bisa dianggap sebagai mata pencaharian yang pokok atau yang lebih penting.

Oleh karena sebagian besar dari kaum pria meninggalkan desa untuk berniaga di kota-kota besar, maka para pengrajin anyaman ini 80% terdiri dari kaum wanita dan anak-anak. Walaupun ada pria yang mengerjakan pekerjaan menganyam hanyalah untuk bagian-bagian tertentu yang memerlukan tenaga kasar (kuat). Dan yang lebih

jelas lagi karena orang itu tidak mempunyai keahlian dagang seperti yang dimiliki sebagian pria di Kecamatan Rajapolah. Di samping itu taraf pendidikan yang dimiliki sebagian besar tidak memungkinkan mereka untuk mengembangkan pekerjaan lain.

Meskipun hasil yang diperoleh tidak terlalu besar tapi dalam kenyataannya hidup mereka tidaklah memperlihatkan kekurangan, bahkan mereka dapat menabung sebagian penghasilannya.

Pada umumnya para pengrajin anyaman tersebut bekerja di rumah masing-masing, walaupun ada satu dua orang yang turut bekerja pada pengusaha-pengusaha besar di kota kecamatan biasanya karena faktor kekeluargaan. Dalam memproduksi barang-barang anyaman tersebut banyak melibatkan seluruh anggota keluarga. Dalam hal ini seorang ibu dan anak-anak wanita menganyam sedangkan arak laki-laki membantu pekerjaan yang dianggap lebih berat, antara lain merendam dan mengobati rangkay keping atau bahan baku yang diperlukan. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa kerajinan anyaman ini merupakan suatu industri rumah tangga (home industry).

Dalam memproduksi macam-macam kerajinan ini tidak terdapat jam kerja yang pasti. Mereka atau para pengrajin itu dapat dengan sesuka hati menentukan kapan mulai bekerja dan kapan pula mengakhiri pekerjaannya. Menurut beberapa responden yang bekerja sebagai pengrajin, pada umumnya wanita-wanita pengrajin anyaman tersebut mulai bekerja apabila semua urusan rumah tangga seperti mencuci, memasak sudah selesai kira-kira pukul 11.00 pagi dan berakhir sore hari setelah diselingi waktu-waktu istirahat dan mengerjakan shalat.

Untuk mengelola produksi anyaman, para pengrajin umumnya menggunakan tenaga anggota keluarganya, yang didasari oleh rasa tanggung jawab demi kelangsungan hidup rumah tangga. Dengan demikian semakin banyak barang anyaman yang dihasilkan upah yang akan diterima oleh keluarga tersebut semakin banyak pula.

Di samping pengrajin yang sifatnya usaha keluarga, ada juga pengusaha dengan modal besar dan memiliki sejumlah pegawai. Antara lain, Bapak Haji Oyon dari Desa Rajapolah, Haji Erom dari Desa Sukaruas, Bapak Samhudi Dulhasid dari desa Rajapolah, Bapak Burhan dari Desa Manggungjaya. Mereka adalah sebagian kecil dari sejumlah besar pengusaha yang berhasil dan memegang peranan dalam perpu-

taran uang dan modal di Kecamatan Rajapolah. Selain berperan dalam erputaran uang dan modal, mereka juga sangat berpengaruh di dalam pemasaran kerajinan anyaman.

Umumnya mereka selain mempekerjakan buruh anyam di rumahnya sendiri, juga mereka memiliki sejumlah pengrajin yang menerima pesanan secara tetap dari mereka di desa-desa dalam wilayah Kecamatan Rajapolah. Buruh-buruh yang dipekerjakan di rumah pada umumnya mempunyai ikatan kekerabatan dengan si pengusaha, misalnya kepcnakan, kemenakan atau bisa juga tetangga, teman sekolah atau teman bermain anaknya dan sebagainya.

Menurut keterangan beberapa informan pada umumnya modal yang dimiliki mereka berkisar antara 40 juta sampai 50 juta rupiah setiap orang. Dengan demikian maka uang selalu berputar di antara pengusaha-pengusaha tersebut sedangkan para pengrajin di desa-desa hanya sebagai tenaga lepas biasa yang menerima upah manakala pekerjaannya selesai lalu diupah secara borongan.

Adapun modal yang dimiliki para pengusaha di atas diperoleh selain modal pribadi juga atas bantuan kredit dari bank. Di samping pegrajin dan pengusaha, masih ada lagi seseorang yang berperan sebagai perantara yang selalu menghubungkan atau menjembatani antara para pengrajin dan pengusaha. Dia itu disebut *Cengkau*.

Cengkau dalam pengertian para pengrajin ialah orang yang mendatangi para pengrajin di kampung-kampung atau desa, kemudian membeli hasil anyaman mereka untuk selanjutnya ditampung untuk sementara waktu. Kemudian dijual lagi kepada para pengusaha besar di kota Kecamatan. Tentu saja pengrajin yang menjual anyamannya kepada cengkau tersebut ialah mereka yang bekerja sendiri-sendiri atau bukan karena pesanan **pengusaha**. Bagi mereka yang bekerja atas dasar pesanan/order dari pengusaha tidak diperbolehkan menjual anyamannya kepada cengkau, tapi langsung kepda pengusaha yang bersangkutan.

Dengan demikian jika disimpulkan maka pengrajin di Kecamatan Rajapolah secara garis besar dapat dibedakan antara:

1. Golongan pengusaha yang mempunyai modal sendiri dan memiliki sejumlah buruh.
2. Buruh terikat, dan
3. Buruh lepas (usaha sendiri dengan modal sendiri).

Pemasaran Kerajinan Anyaman

Di dalam satu keluarga pengrajin pada umumnya dapat menghasilkan tiga atau empat lembar topi dalam sehari. Jika keluarga tersebut mengerjakan aneka kerajinan anyaman yang lain seperti tas, dompet, sandal, tikar, perlengkapan makan dan minum dan lain-lain, maka barang-barang hasil anyaman yang akan dijualnya lebih banyak, dengan demikian beberapa kebutuhan rumah tangga bisa dicukupi. Maka para pengrajin yang mengerjakan anyaman atas dasar pesanan dari pengusaha, setelah anyaman tersebut selesai seluruhnya tidak perlu diantar sendiri kepada pengusaha, tetapi bisa menunggu sampai datang seorang utusan yang datang ke rumah-rumah pengrajin untuk mengambil barang pesanan tadi. Sebaliknya bagi pengrajin lepas, boleh saja menjual hasil anyamannya kepada pengusaha-pengusaha yang dianggapnya dapat membayar secara layak. Cara mengambil hasil anyaman bagi para pengusaha biasanya digunakan kendaraan roda empat (colt), kadang-kadang delman, sado, atau keretek. Sedangkan pengrajin lepas menjual anyamannya dapat dipikul atau dijinjing di atas kepala ke pasar. Barang-barang hasil kerajinan anyaman itu biasanya dibawa ke pasar oleh ibu atau anak laki-laki yang masih kecil.

Adapun pasar itu terletak di tepi jalan raya yang termasuk wilayah Desa Rajapolah. Akan tetapi para pengrajin anyaman itu telah mempunyai lokasi masing-masing dalam memasarkan dagangannya.

Waktu pemasaran tidak ditentukan harinya, hari apa saja dan kapan saja barang telah tersedia bisa dipasarkan. Dengan demikian bisa setiap hari terjadi transaksi antara pengrajin dengan pengusaha toko anyaman. Lain halnya dengan pengusaha yang mempunyai modal sendiri dan tenaga kerja, seperti Haji Yasin dari desa Sukaruas. Menurut perhitungan, dalam satu bulan pengrajin-pengrajin yang bekerja di rumahnya dapat menghasilkan topi dengan macam-macam model dalam satu bulan kurang lebih 1.600 kodi atau 32.000 buah, tikar, sandal, dompet, tas lebih kurang 50 kodi. Ia sudah mempunyai tempat pemasaran yang tetap untuk hasil produksi tersebut, yang selain dipasarkan di Kecamatan Rajapolah atau Tasikmalaya juga dikirim ke luar daerah seperti Tangerang, Bandung, Jakarta, Sukabumi, Jember serta beberapa kota besar lainnya di Pulau Jawa.

Untuk alat transportasi (angkutan), Haji Yasin menggunakan kendaraan colt diesel dengan dibantu oleh seorang anak laki-lakinya. Ia mempunyai jadwal tetap untuk memasarkan kerajinan anyaman-

nya yaitu di dalam waktu satu bulan dibagi menjadi empat kali pengiriman dua kali ke daerah-daerah di Jawa Barat dan dua kali pengiriman ke Jawa Timur (Jember, Surabaya).

Bapak Burhan dari Desa Manggungjaya, selain menampung hasil-hasil kerajinan anyaman para pengrajin yang dijual kepadanya, juga mempunyai daerah untuk tempat pemasaran sendiri yang sudah tetap yaitu untuk topi dikirim ke Palembang dan tas dikirim ke Padang. Adapun waktu pengiriman didasarkan atas pesanan dari daerah-daerah tersebut. Bapak Burhan menggunakan colt diesel miliknya untuk mengangkut hasil-hasil anyaman ke tempat tersebut tadi. Tenaga kerja yang digunakan adalah dua orang keponakan laki-lakinya. Seorang sebagai sopir dan yang satunya lagi bertindak sebagai kernet.

Adapun para pengusaha lain daerah pemasarannya amat bervariasi yang jelas tersebar di seluruh Pulau Jawa, terutama Jawa Barat hampir sudah dikuasai mereka. Transaksi dari aneka kerajinan anyaman tersebut, bisa langsung dilakukan pembayaran secara kontan, namun ada juga yang diangsur menjadi dua atau tiga kali pembayaran tergantung pada perjanjian di antara penjual dan si pembeli.

Jika barang-barang anyaman tersebut dihasilkan oleh para pengrajin yang berdiri sendiri (pengrajin lepas), maka daerah pemasarannya hanya sekitar kecamatan Rajapolah, dan dijual oleh pengrajin sendiri dengan mendatangi toko-toko/pengusaha yang menjual aneka kerajinan anyaman. Kadang-kadang banyak juga pembeli datang sendiri ke desa-desa baik yang sengaja sebagai tamu Pemerintah Daerah setempat, untuk meninjau desa-desa yang mempunyai prestasi dalam sesuatu bidang pembangunan ataupun tamu-tamu perorangan.

Tidak jarang pula kedatangan mereka ke desa pengrajin itu membawa berkah tersendiri bagi masyarakat setempat karena biasanya para pengunjung itu memborong hasil kerajinan mereka. Selain pembeli yang terdiri dari orang-orang Indonesia sendiri juga turis-turis asing dari berbagai negara singgah di Kecamatan Rajapolah dan membeli macam-macam hasil anyaman terutama topi. Bagi kepentingan perdagangan, kedatangan turis-turis asing ini tentu saja dapat merupakan suatu cara yang terbaik untuk promosi dalam rangka memperkenalkan kerajinan anyaman Tasikmalaya umumnya ke dunia luar.

Penilik Kebudayaan Kecamatan Rajapolah menerangkan kepada penulis, turis-turis asing yang sering datang ke Kecamatan Rajapolah

terdiri dari turis yang berkebangsaan Jepang, Belanda dan Amerika. Mereka kebanyakan membeli topi panama.

Harga umum yang berlaku untuk sebuah topi dari bahan pandan ialah Rp. 500,-/buah, sedangkan harga untuk topi dari bahan panama ialah Rp. 1.500,- sampai Rp. 3.500,-/buah. Namun jika dijual perkodi (satu kodi = 20 buah) harganya akan jauh lebih murah. Harga kelom geulis adalah Rp. 2.000,-/buah, seperangkat perlengkapan makan dan minum harganya berkisar antara Rp. 2.000 sampai Rp. 3.250,- (enam buah alas piring ditambah enam buah alas gelas/cangkir). Sedangkan harga-harga untuk jenis kerajinan lain misalnya tempat makanan kecil, hiasan dinding berkisar antara Rp. 2.000,- sampai Rp. 3.500,-.

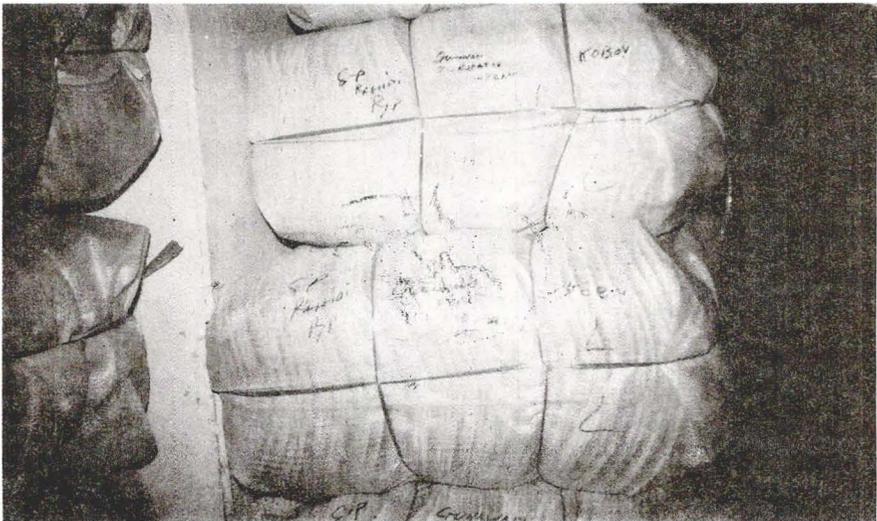
Pada waktu pengrajin itu dapat memproduksi macam-macam kerajinan anyaman dengan jumlah yang banyak, harga-harga anyaman tersebut terutama topi panama biasanya naik pula, keadaan ini terutama pada waktu panen dan para petani mulai berpanas-panas di sawah.

Namun walaupun sering terjadi pasang surut harga dalam masa-masa tertentu, para pengrajin di Kecamatan Rajapolah tidak berusaha untuk saling memonopoli pemasaran. Misalnya dengan sistem menimbun produksi topi untuk dijual pada masa panen. Mereka tidak merasakan adanya kenaikan harga, karena menjualnya pada waktu dan pemasaran yang teratur.



Gambar 47.

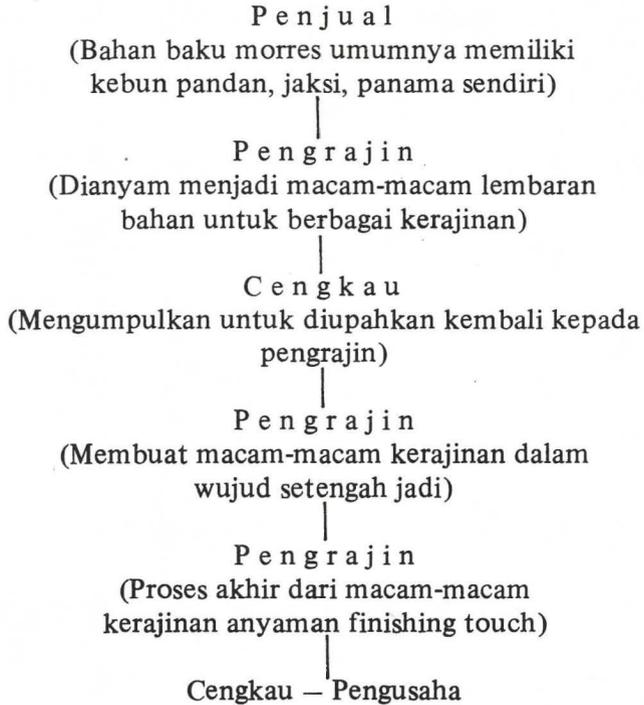
Seorang pekerja sedang mengepak topi ke dalam keranjang khusus. Selanjutnya topi-topi itu dikirim kepada pemesan.



Gambar 48.

Di dalam karung-karung plastik itu terdiri dari bermacam-macam kerajinan anyaman yang sudah siap dikirim kepada pemesannya.

Bagan Distribusi Sistem Kerja Pengrajin Anyaman



BAB V

BEBERAPA KEBIJAKSANAAN UNTUK MENINGKATKAN KEHIDUPAN PENGRAJIN

Jika ditinjau dari sudut keuntungan materi, terdapat perbedaan yang amat besar antara para pengrajin dengan golongan pengusaha/bandar (bahasa daerah setempat) anyaman di Kecamatan Rajapolah tersebut. Di satu pihak para pengusaha yang memiliki modal besar dan tenaga kerja, hidup dengan mewah dilengkapi berbagai kemudahan baik untuk memperoleh keperluan sandang, pangan dan kebutuhan lainnya. Di lain pihak para pengrajin yang tidak memiliki modal dan hanya mempunyai keahlian menganyam saja, seolah-olah hidup di bawah bayang-bayang para saudagar yang setiap saat mengambil hasil karya mereka dengan imbalan yang relatif sangat kecil.

Dapat dibayangkan bagaimana sulitnya hidup para pengrajin tersebut, dengan uang hasil anyaman yang berjumlah rata-rata Rp. 2.000,- setiap tiga hari dan harus menghidupi beberapa orang dalam keluarganya. Keadaan tersebut adalah pemandangan yang amat biasa di beberapa desa pengrajin di Kecamatan Rajapolah, apalagi bagi keluarga-keluarga yang ditinggal suaminya atau bapaknya mencari kerja di kota-kota besar, dan hanya memberikan uang belanja setiap tiga bulan sekali. Hal-hal seperti ini mendorong anak-anak usia sekolah (antara 7 s.d. 12 tahun) di daerah tersebut untuk bekerja baik sebagai pengrajin maupun tenaga kasar dalam memproduksi kerajinan anyaman dalam upaya membantu ibunya atau sekedar untuk mendapatkan uang jajan dan menutupi kebutuhan sekolahnya.

Atas dasar keadaan tersebut di atas, seorang warga Kecamatan Rajapolah yang sudah mempunyai pendidikan tinggi, yaitu DR. Enceng Suryana bertekad mendirikan sebuah Koperasi Unit Desa (KUD) yang khusus bergerak di bidang pengelolaan produksi kerajinan anyaman. Dengan dibantu oleh beberapa orang temannya yang berpendidikan setaraf maka pada tahun 1980, berdirilah Koperasi Unit Desa Mukti Unit Kerajinan Anyaman dengan susunan pengurus sebagai berikut:

Pelindung : DR. Wahyu
Ketua : Yaya Hudaya BA. (Penilik Kebudayaan Kandep
Dikbud Kecamatan Rajapolah).
Sekretaris : Taryun.

Sampai tahun 1985 ini, Koperasi Unit Desa Mukti menempati bangunan milik bapak Taryun yang disamping merupakan pusat kegiatan KUD, bangunan tersebut berfungsi juga sebagai show room (ruang pameran, peragaan) macam-macam hasil kerajinan anggota KUD serta sekaligus merupakan tempat penjualan hasil produksi dari para anggota KUD.

Tujuan utama dari didirikannya Koperasi Unit Desa ini ialah:

1. Untuk menghimpun para pengrajin anyaman di Kecamatan Rajapolah.
2. Membantu para pengrajin dalam menyediakan modal yang diperlukan dan bahkan menyediakan bahan baku anyaman.
3. Membantu para pengrajin dalam upaya memasarkan hasil produksinya dan meningkatkan pengetahuan pengrajin dalam bidang ketrampilan menganyam dan mencipta model-model serta motif-motif anyaman baru.

Sampai saat ini, KUD Mukti sudah memiliki anggota sebanyak 100 orang pengrajin yang secara garis besar dapat dihitung bahwa anggota terbanyak adalah penduduk desa Manggungjaya. Sebagai anggota, para pengrajin tersebut mempunyai kewajiban sebagai berikut:

1. Anggota diwajibkan menabung sebanyak Rp. 250,- yang merupakan tabungan wajib setiap bulan.
2. Menyerahkan simpanan sukarela dengan jumlah yang tidak terbatas.
3. Mengerjakan setiap order atau pesanan yang diberikan KUD kepada semua anggota koperasi.
4. Menyerahkan atau menjual barang-barang hasil karyanya kepada KUD, dan keuntungan yang diperoleh dibagikan di antara sesama anggota.
5. Menyiapkan barang-barang anyaman yang telah dihasilkan untuk keperluan peragaan/pameran yang diselenggarakan jika ada tamu yang berkunjung ke Kecamatan Rajapolah, terutama tamu-tamu yang mempunyai maksud untuk meneliti kerajinan anyaman.

Di samping harus memenuhi berbagai kewajiban di atas, sebagai anggota para pengrajin tersebut berhak pula atas:

1. Mendapatkan bahan baku anyaman dengan harga murah yang disediakan oleh KUD.
2. Para anggota berhak untuk mengikuti Pendidikan dan Latihan (Diklat) yang diselenggarakan oleh KUD. Diklat biasanya dise-

lenggarakan atas kerjasama dengan Departemen Perindustrian, Institut Teknologi Bandung (ITB), IKIP dan instansi-instansi lainnya.

Di dalam Diklat tersebut mata pelajaran yang diberikan kepada para peserta antara lain, design (rancangan), cara memberikan warna pada bahan, management, pemasaran dan lain-lain mata pelajaran yang berhubungan dengan masalah anyaman. Biasanya Diklat diadakan secara bergilir di tempat-tempat yang berlainan. Misalnya pernah diselenggarakan di Gombang (Jawa Tengah), di Rajapolah sendiri dan lain-lain kota. Jika kebetulan Diklat tersebut diselenggarakan di luar daerah, maka KUD Mukti selalu mengirimkan dua orang anggotanya untuk mengikuti Diklat tersebut. Sebaliknya kalau Diklat diselenggarakan di Rajapolah sendiri maka semua anggota selalu diikutsertakan.

Yayasan Indonesia Sejahtera (YIS) yang berkedudukan di Jalan Kramat Jakarta Pusat adalah sebuah yayasan yang bertujuan membantu industri kerajinan rakyat, khususnya yang ada di daerah-daerah. Berulang kali yayasan ini memberi bantuan kepada KUD Mukti Unit Kerajinan anyaman, baik yang berupa uang modal maupun yang berupa bantuan jasa (pendidikan).

Bantuan yayasan itu yang pertama berjumlah 8 juta rupiah, yang dibagi menjadi dua setengah juta untuk modal kerja dan selebihnya digunakan sebagai biaya Diklat. Pada tanggal 22 Mei 1985 yang baru lalu, yayasan tersebut memberikan bantuan kembali berupa peningkatan tenaga kerja dengan mengadakan diskusi antara para pengrajin, pemerintah daerah setempat dengan pihak UNESCO dan negara Kanada. Dalam diskusi tersebut dititikberatkan pada peningkatan pengetahuan management. Selain menerima bantuan rutin dari YIS, datang pula bantuan dari Menteri Muda Koperasi yang berupa uang sebanyak Rp. 1.000.000,—. Maksud utama dari pemberian sejumlah uang itu ialah untuk mengelola KUD Mukti dan yang menyangkut masalah modal usaha.

Sebagaimana halnya setiap usaha yang dilakukan oleh suatu lembaga, tidak selalu berjalan lancar dan sesuai dengan rencana. Demikian juga halnya KUD Mukti unit kerajinan anyaman di Kecamatan Rajapolah dalam usahanya meningkatkan taraf hidup para pengrajin menghadapi berbagai macam masalah sebagai berikut:

1. Pengusaha-pengusaha besar yang ada di Kecamatan Rajapolah sampai saat ini tidak/belum mau menggabungkan diri atau menjadi anggota KUD Mukti tersebut.

Sikap pengusaha yang demikian itu, disebabkan mereka lebih suka untuk berusaha sendiri-sendiri dengan mengirimkan/menjual hasil anyaman pengrajin di Kecamatan Rajapolah ke tempat-tempat yang sudah pasti dengan cepat menghasilkan uang serta pemasaran yang tetap. Sikap yang demikian dari para pengusaha itu menyebabkan adanya persaingan dengan KUD Mukti.

2. Kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepada para anggota jarang sekali dipatuhi, karena pada perkembangan selanjutnya anggota-anggota KUD Mukti tersebut lebih senang menjual hasil anyamannya langsung kepada konsumen atau kepada para pengusaha di Kecamatan. Menurut pendapat para anggota, hasil penjualan langsung tersebut lebih menguntungkan dibandingkan jika kerajinan anyaman yang dihasilkan itu dijual lewat KUD Mukti.
3. Jarangnya pesanan lewat KUD Mukti.
Sebagai contoh, tahun yang lalu Garuda Indonesian Airways (GIA), selalu memesan perlengkapan makan dan minum, hiasan dan lain-lain melalui KUD Mukti, tetapi sekarang GIA memesan langsung kepada para pengusaha di Kecamatan Rajapolah. Adapun yang sedang dikerjakan KUD Mukti sekarang ialah menyelesaikan pesanan PT. Sarinah Jaya berupa kotak-kotak untuk menyimpan perhiasan, tempat sanggul, kopian yang terbuat dari anyaman.

Beberapa Gagasan Baru Yang Muncul

Peristiwa meletusnya gunung Galunggung tahun 1982, selain menghancurkan banyak areal persawahan dan perladangan yang menjadi tulang punggung kehidupan penduduk disekitar lokasi gunung tersebut, ternyata menimbulkan kerusakan yang tidak sedikit terhadap macam-macam tanaman penduduk setempat. Sebagai contoh tanaman pandan, jaksi dan panama milik penduduk Kecamatan Rajapolah menjadi hancur. Kerusakan yang ditimbulkan oleh letusan gunung Galunggung tersebut ialah hancurnya ketiga jenis tanaman untuk bahan baku anyaman karena secara tiba-tiba muncul *ulat-ulat bulu* yang memenuhi seluruh tubuh tanaman tersebut. Berbagai cara telah dilakukan oleh para pengrajin untuk memusnahkan ulat-ulat tersebut, tetapi tidak berhasil. Akhirnya sebagian besar dari tanaman yang rusak itu dihancurkan dan hanya disisakan bagian akarnya saja.

Untuk diambil kembali daunnya sebagai bahan baku anyaman, diperlukan waktu kurang lebih dua tahun. Dengan demikian timbul lagi masalah bagaimana memenuhi kebutuhan bahan baku anyaman untuk para anggota KUD. Jalan yang ditempuh pertama kali ialah dengan membeli bahan baku (morres) dari daerah lain, dalam hal ini diusahakan membeli dari pengrajin di Kabupaten Ciamis.

Usaha yang lainnya untuk mengatasi masalah itu ialah mewujudkan gagasan baru yang dicetuskan oleh ketua KUD, yaitu untuk membentuk beberapa kelompok usaha bersama (UB) di beberapa desa yang penduduknya sebagian besar sebagai pengrajin anyaman. Setiap desa yang mempunyai Usaha Bersama akan dibimbing langsung oleh instansi pemerintah seperti berikut:

1. Kelompok Usaha Bersama di desa Manggungjaya mendapat bimbingan dan pembinaan dari dinas pertanian Kotip Tasikmalaya.
2. Kelompok Usaha Bersama desa Dawagung dibina oleh kantor Dinas Penerangan.
3. Kelompok Usaha Bersama Desa Rajapolah dibina oleh Kantor Dinas Peternakan.
4. Kelompok Usaha Bersama Desa Sukanagalih dibina oleh Kantor Dinas Dekdikbud.

Dalam program kerja kelompok Usaha Bersama terdapat suatu rencana untuk mengadakan studi kelayakan tentang kerajinan anyaman dengan mengadakan peninjauan terhadap Usaha Bersama yang ada di kota Klaten dan Prambanan Jawa Tengah selama tiga hari. Diperkirakan kelompok Usaha Bersama di kedua kota tadi sudah lebih maju dan berhasil dalam membina kehidupan para pengrajin.

Seperti halnya KUD Mukti, kelompok-kelompok Usaha Bersama inipun mendapat bantuan keuangan dari Yayasan Indonesia Sejahtera sebanyak 1,2 juta rupiah yang dipergunakan sebagai modal usaha. Ada beberapa lagi sumbangan untuk kelompok Usaha Bersama, tetapi bantuan uang itu terlebih dahulu digunakan untuk membantu para korban letusan gunung Galunggung. Barulah setelah masalah tersebut dianggap selesai, uang yang bersisa diserahkan kepada ketua-ketua kelompok Usaha Bersam ayang tersebar di desa-desa. Penggunaan uang bantuan tersebut, ternyata tidak seragam di antara satu desa dengan desa yang lainnya. Di satu desa digunakan untuk membeli obat-obatan anti hama dan pemeliharaan tanaman untuk anyaman, tetapi di desa yang lainnya uang tersebut digunakan untuk modal

membuka warung serba ada yang dapat melayani berbagai kebutuhan hidup sehari-hari, di samping itu ada pula yang memasukkan uang tersebut pada koperasi simpan pinjam. Pendek kata setiap usaha itu maksudnya tidak lain untuk menunjang dan membantu kehidupan pengrajin.

Oleh karena kelompok Usaha Bersama itu anggotanya semua terdiri dari kaum wanita pengrajin, maka dalam pengelolaan uang bantuan itupun tampaknya lebih teratur bahkan menurut keterangan beberapa informan kelompok Usaha Bersama itu jauh lebih berkembang dibandingkan dengan KUD Mukti Unit Kerajinan Anyaman.

Setiap organisasi apapun juga bentuknya selalu dituntut harus mempunyai anggaran dasar dan anggaran rumah tangga. Demikian juga halnya Usaha Bersama dikecamatan Rajapolah, di samping mempunyai anggaran dasar dan anggaran rumah tangga, juga dilengkapi dengan macam-macam hak dan kewajiban anggota. Hak dan kewajiban yang dibebankan kepada semua anggota kelompok Usaha Bersama, ternyata tidak berbeda dengan apa yang tercantum dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga KUD Mukti unit kerajinan anyaman.

Menurut keterangan Bapak Yahya Hudaya, ketua KUD Mukti kegiatan para pengrajin di kecamatan Rajapolah dewasa ini lebih banyak dikelola oleh kelompok Usaha Bersama karena mayoritas dari para pengrajin di Rajapolah terdiri dari kaum wanita.

KESIMPULAN

Pada akhir dari tulisan ini, penulis ingin mengemukakan beberapa kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

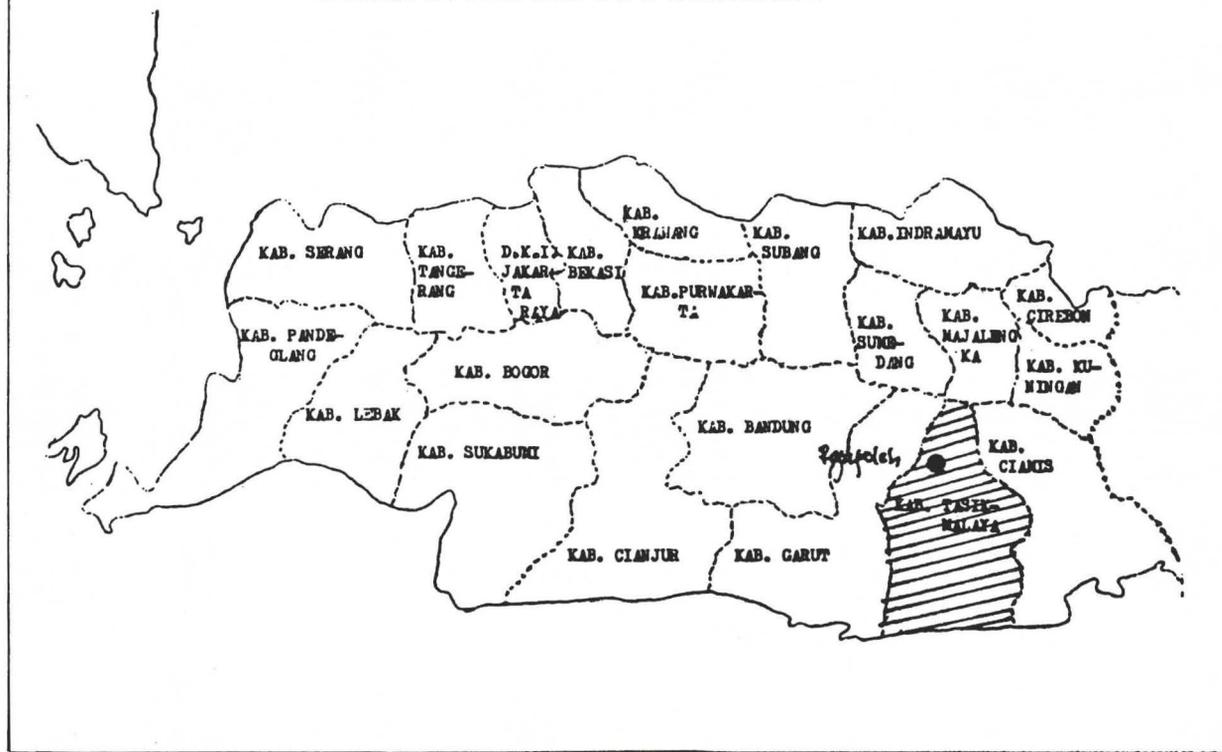
1. Pembuatan aneka macam kerajinan anyaman di Kecamatan Rajapolah dapat dikategorikan sebagai usaha rumah (home industry), yang masih menggunakan cara serta peralatan tradisional, serta memanfaatkan bahan dari alam sekelilingnya.
2. Dalam pola produksi dan distribusi masih terlihat sangat sederhana seperti:
 - Dalam teknik pembuatan, cukup menggunakan alat-alat yang masih tradisional (dibuat sendiri).
 - Ketenagaan dalam berproduksi tidak menggunakan buruh orang lain, melainkan anggota di dalam keluarga yang kadang-kadang tidak diberi upah.
 - Walaupun ada persaingan dalam pemasaran antara pengusaha besar dan pengusaha kecil serta pengrajin tetapi tidak sampai menjurus pada hal-hal yang bersifat negatif dan merugikan salah satu pihak. Misalnya dengan menimbun barang hasil produksi pada saat pasaran harga lagi lesu dan sebagainya.
 - Uang hasil penjualan aneka kerajinan anyaman khususnya pada pengrajin, ternyata belum dipisahkan dengan keperluan rumah tangga.
3. Tidak terdapat sistem monopoli di antara satu pengrajin dengan pengrajin lainnya, karena produksi yang dicapai oleh para pengrajin umumnya sama jumlahnya.
4. Walaupun taraf pendidikan yang relatif masih rendah, namun mereka umumnya sudah memiliki kemampuan untuk memilih bahan anyaman yang baik untuk dijadikan aneka kerajinan.
5. Terdapat pembagian kerja yang pasti untuk setiap desa pengrajin, sehingga tiap desa memiliki keahlian sendiri-sendiri yang berbeda satu sama lain.
6. Banyaknya konsumen dari luar negeri, maka kerajinan anyaman ini mempunyai prospek yang cerah di masa mendatang asal saja dikelola dengan baik dan lebih serius.
7. Barang-barang yang merpuakan kerajinan anyaman ternyata tidak mempunyai fungsi yang sakral, jadi yang tampak hanya kegunaan praktisnya.

8. Para pengrajin anyaman ternyata pada umumnya dilakukan oleh kaum wanita, anak-anak perempuan atau anak laki-laki. Jika ada laki-laki dewasa yang mengerjakan anyaman ini, mereka itu betul-betul tidak mempunyai keahlian lain seperti berdagang layaknya penduduk di Kecamatan Rajapolah. Dengan demikian mereka tidak bisa pergi ke kota dan terpaksa mengerjakan pekerjaan tersebut.

Diperoleh keterangan, mengapa laki-laki pada umumnya tidak suka pada jenis pekerjaan ini karena:

- Upah relatif rendah.
- Sejak kecil anak laki-laki umumnya sudah bercita-cita untuk menuntut ilmu pengetahuan yang lebih tinggi dan tidak mau meneruskan pekerjaan sebagai pengrajin anyaman.
- Kaum laki-laki yang berusia produktif lebih suka pergi ke kota-kota besar untuk mencari nafkah yang dianggapnya lebih baik dan pulang pada waktu-waktu tertentu. Dengan adanya kenyataan tersebut, maka timbullah perpindahan penduduk secara bermusim.

LAMPIRAN I KABUPATEN DI PROPINSI DT. I. JAWA BARAT



Keterangan :
Lokasi Pengumpulan Data (Kecamatan Rajapolah).

DAFTAR KATA DAN PENJELASANNYA

1. Cengkau : orang yang pekerjaannya membeli macam-macam kerajinan setengah jadi, kemudian diupahkan lagi kepada pengrajin yang lain.
2. Dapur : tempat masaki-memasak makanan dan minuman.
3. Delman, sado, ke-retek : semacam angkutan rakyat yang ditarik oleh seekor kuda, bentuk bisa macam-macam, ada yang duduknya berhadapan, ada pula yang bertolak belakang dengan sais.
4. Dicucuk : diambil duri-durinya.
5. Disuak : dibelah menjadi beberapa bagian.
6. Henteu pareumeun obor : tidak lupa pada perihal kekerabatan.
7. Jamban : kamar mandi, cuci dan sebagainya.
8. Keluarga batih : keluarga yang terdiri dari suami isteri dan anak-anaknya yang belum kawin.
9. Mendong : sejenis pandan yang khusus untuk membuat tikar.
10. Matrilokal : adat menetap sesudah nikah, yaitu dengan mengikuti garis ibu.
11. Morres : bahan baku anyaman dari pandan, jaksi, panama yang telah diproses demikian rupa sehingga menjadi siap untuk di-anyam.
12. Neolokal : adat menetap sesudah menikah dengan menempati tempat tinggal yang baru.
13. Kolong : bagian bawah dari rumah panggung.
14. Pangkeng : kamar tidur.
15. Patengahan : ruang tengah tempat keluarga berkumpul.
16. Legok ringgit : ceruk, uang dua setengah rupiah.
17. Panyuak : alat untuk membelah daun.
18. Panyucuk : alat untuk mengambil duri.
19. Field note : catatan lapangan.
20. Sunglon panyitak : alat yang terbuat dari kayu, bentuknya

- bulat, fungsinya untuk melincinkan rangkay kepeng.
21. Panggerus : sebuah alat yang terbuat dari kayu bentuknya mirip ulekan, fungsinya untuk membuat lekukan pada sisi topi.
22. Sunglon panyowak : sunglon yang digunakan untuk membentuk pinggiran topi.
23. Tepas : ruang di bagian depan rumah biasanya di biarkan terbuka.
24. Tudung : topi.
25. Tudung rangkay : topi setengah jadi.
26. Tudung double diko : topi yang dicat dan terdiri dari dua rangkap.
26. Tudung pajangan : topi hiasan.
28. Rangkai kepeng : sama dengan tudung rangkay.
29. Umpi : satuan keluarga terkecil di daerah Jawa Barat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Garna, Judistira K, *Kebudayaan Materi*, Fakultas Sastra UNPAD, Bandung, 1972.
2. Harsojo, *Pengantar Antropologi*. Bina Tjipta, Jakarta, 1967.
3. Newman, Thelma R,
Contemporary South East Asean Art and Crafts, Crown Inc, New York, 1976.
4. Iver, Mac-Page, *Society*, Terjemahan, Jajasan Badan Penerbitan Gadjah Mada, Yogyakarta, 1959.
5. Rahmat, OK. *Manudia, Kebudayaan dan Masyarakatnya*, Firma Alamsyah, Medan, 1961.
6. Sopandi, Atik, Atmadibrata, Enoch,
Khasanah Kesenian Daerah Jawa Barat, Pelita Masa, Bandung, 1978.
7. Wibisono, Singgih, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Jurusan Antropologi, Fakultas Sastra UNPAD, Bandung, 1971.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Haji Oyon
Umur : 50 tahun
Pendidikan : Tamat Sekolah Dasar (SD).
Pekerjaan : Pengusaha Toko Kerajinan Anyaman.
Alamat : Kampung Kaum, Desa Rajapolah, Kecamatan Rajapolah.

2. Nama : Burhan
Umur : 35 tahun.
Pendidikan : Tamat Sekolah Menengah Atas (SMA).
Pekerjaan : Pengusaha toko kerajinan anyaman.
Alamat : Desa Manggungjaya, Kecamatan Rajapolah.

3. Nama : Samhudi Dulhasid.
Umur : 82 tahun.
Pendidikan : Vervolg School (kelas II).
Pekerjaan : Pengusaha toko kerajinan anyaman, pengusaha/pemilik Hotel Merdeka Tasikmalaya.
Alamat : Desa Rajapolah, Kecamatan Rajapolah.

4. Nama : Taryun.
Umur : 34 tahun.
Pendidikan : Tamat Sekolah Menengah Atas (SMA).
Pekerjaan : Sekretaris KUD Mukti Unit Kerajinan Anyaman, Pengusaha Kerajinan Anyaman.
Alamat : Kampung Sukaruas, Desa Sukaraja Kecamatan Rajapolah.

5. Nama : Muchtarom
Umur : 43 tahun.
Pendidikan : Tamat Sekolah Dasar (SD).
Pekerjaan : Pengrajin anyaman.
Alamat : Kampung Sukaruas, Desa Sukaraja Kecamatan Rajapolah.

6. Nama : Kamaludin.
Umur : 31 tahun.
Pendidikan : Tamat Sekolah Dasar (SD).

- Pekerjaan : Pengrajin/pedagang kerajinan anyaman.
 Alamat : Kampung Sukaruas, Desa Sukaraja
 Kecamatan Rajapolah.
7. Nama : Yaya Hudaaya.
 Umur :
 Pendidikan : Sarjana Muda Ilmu Pendidikan (IKIP).
 Pekerjaan : Penilik Kebudayaan, Kandep Dikbud.
 Kecamatan Rajapolah.
 Alamat : Kampung Kaum, Desa Rajapolah, Kecamatan
 Rajapolah.
8. Nama : I d a.
 Umur : 30 tahun.
 Pendidikan : Tamat Sekolah Dasar.
 Pekerjaan : Pengrajin anyaman, Bendahara Kelompok Usa-
 ha Bersama.
 Alamat : Kampung Nyalindung, Desa Rajapolah,
 Kecamatan Rajapolah.
9. Nama : A a n.
 Umur : 33 tahun.
 Pendidikan : Tamat Sekolah Dasar (SD).
 Pekerjaan : Pengrajin anyaman, Ketua Kelompok Usaha
 Bersama.
 Alamat : Kampung Nyalindung, Desa Rajapolah
 Kecamatan Rajapolah.

POLA KEBIDIPAN PENGALIAN ANYAMAN DI TASIKMALA



Perpustakaan
Jenderal
745.
S
p

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM